

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS 5 MIN 3  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**TSANIA KAMILATUN NAIMAH**

NIM: 1803016072

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tsania Kamilatun Naimah

NIM : 1803016072

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS 5 MIN 3 SEMARANG**

secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang terdapat rujukan sumbernya.

Semarang, 28 September 2022

Pembuat Pernyataan,



Tsania Kamilatun Naimah

NIM: 1803016072



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang

Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Religius  
Siswa Kelas 5 MIN 3 Semarang**

Penulis : Tsania Kamilatun Naimah

NIM : 1803016072

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 28 September 2022

**DEWAN PENGUJI**

Ketua/ Penguji

**Dr. H. Ridwan, M.Ag**  
NIP: 196301061997031001

Sekretaris/ Penguji,

**Dr. Naifah, M.S.I.**  
NIP: 198009162007102007

Penguji I

**H. Ahmad Muthohar, M.Ag.**  
NIP: 196911071996031001



Penguji II,

**Hj. Nur Asiyah, M.S.I**  
NIP: 197109261998032002

Pembimbing I

**Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag**  
NIP: 19691105 199403 1 003

Pembimbing-II

**Atika Dyah Perwita, M.M**  
NIP. 19890518 201903 2 021

## NOTA DINAS

Semarang, 09 September 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 5 MIN 3 Semarang

Nama : Tsania Kamilatun Naimah

NIM : 1803016071

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diuji dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I



**Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag**

NIP: 19691105 199403 1 003

## NOTA DINAS

Semarang, 09 September 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 5 MIN 3 Semarang

Nama : Tsania Kamilatun Naimah

NIM : 1803016071

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diuji dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing II



**Atika Dyah Perwita, M.M**

NIP: 19890518 2019 03 2 021

## **ABSTRAK**

Judul : **PERAN TEMAN SEBAYA (*PEER GROUP*)  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
RELIGIUS SISWA KELAS 5 MIN 3 SEMARANG**

Penulis : Tsania Kamilatun Naimah

NIM : 1803016072

Pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan termasuk karakter. Untuk mencapai manusia yang berakhlak (berkarakter) mulia diperlukan adanya pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan hal yang penting terutama pendidikan karakter religius. Teman sebaya sangat mempengaruhi perkembangan psikologis anak melalui sosialisasi antar siswa baik saat pembelajaran maupun waktu istirahat. Mereka melakukan kegiatan secara bersama-sama seperti berdiskusi, bermain, melakukan ibadah bersama, dan lain-lain. Teman sebaya dapat mempengaruhi karakter atau akhlak siswa terhadap guru maupun tenaga kependidikan lainnya dengan meniru perilaku teman lainnya seperti salam, bersalaman dengan guru, berdoa sebelum melakukan sesuatu, dan lain sebagainya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran karakter religius siswa kelas 5 Min 3 Semarang? (2) Bagaimana peran teman sebaya (*peer group*) dalam pembentukan karakter religius siswa kelas 5 MIN 3 Semarang? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakter religius siswa kelas

MIN 3 Semarang dan peran teman sebaya (*peer group*) dalam pembentukan karakter religius siswa kelas 5 MIN 3 Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mana pengumpulan datanya dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas 5 di MIN 3 Semarang telah dikatakan memiliki karakter religius dilihat dari kegiatan sehari-hari di dalam kelas maupun diluar kelas. Hal tersebut menumbuhkan sikap siswa yang berhubungan dengan karakter religius seperti jujur, tolong menolong, disiplin, berbagi, dan bertanggung jawab. Dalam pembentukan karakter religius di MIN 3 Semarang teman sebaya memiliki peran sebagai motivator, pengawas, penasihat, dan teladan.

**Kata kunci** : *Teman Sebaya, Karakter Religius*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah menunjukkan dan menyampaikan ajaran yang terbukti kebenarannya kepada umat manusia dan yang dinantikan syafaatnya di hari akhir.

Dengan kerendahan hati penulis menyampaikan bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

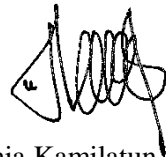
1. Prof. Dr. K. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Ahmad Ismail, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Fihris, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dr. Abdul Rohman, M.Ag selaku wali dosen sekaligus pembimbing 1, dan Ibu Atika Dyah Perwita, M.M., selaku pembimbing 2 yang telah sangat baik menuntun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.



6. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi, yang senantiasa memberikan doa serta dukungan dan segala kebaikan kepada penulis yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.
7. Saudara-saudaraku, Mas Mula yang telah banyak membantu dalam segi materi, Hana dan Rika yang saat ini sama-sama berjuang menyelesaikan pendidikan masing-masing di perantauan, dan Wirda yang sering menghibur dan memberikan semangat saat penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan PAI B Angkatan 2018 yang saat ini juga sedang berjuang menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman KKN Kelompok 92 yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepala sekolah dan guru-guru, serta siswa kelas 5 MIN 3 Semarang yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.

Teruntuk semuanya, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Penulis tidak dapat memberikan apapun kecuali doa semoga Allah SWT memberikan balasan yang sebaik-baiknya. Penulis juga berharap semoga tulisan ini nantinya bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Semarang, 10 September 2022



Tsania Kamilatun Naimah

NIM 1803016072

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING I</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA PEMBIMBING II</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II : PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TEMAN SEBAYA</b> .....	<b>9</b>
A. Karakter Religius Siswa .....	9
1. Pengertian Karakter .....	9
2. Pendidikan Karakter .....	11
3. Pendekatan Pembentukan Karakter .....	16
4. Pengertian Religius .....	19
B. Teman Sebaya .....	27
1. Pengertian Teman Sebaya .....	27
2. Jenis-jenis Teman Sebaya .....	28
3. Peran dan Fungsi Teman Sebaya .....	29

C. Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Religius .....	34
D. Kajian Pustaka Relevan .....	36
E. Kerangka Berpikir .....	39
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
C. Sumber Data .....	43
D. Fokus Penelitian .....	44
E. Teknik Pengumpulan Data .....	44
F. Uji Keabsahan Data .....	47
G. Teknik Analisis Data .....	49
<b>BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>52</b>
A. Deskripsi Data .....	52
B. Analisis Data .....	69
C. Keterbatasan Penelitian .....	81
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	84

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Pedoman Wawancara dengan Kepala Madrasah
LAMPIRAN 2	Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas 5
LAMPIRAN 3	Pedoman Wawancara dengan Siswa Kelas 5
LAMPIRAN 4	Pedoman Observasi
LAMPIRAN 5	Pedoman Dokumentasi
LAMPIRAN 6	Transkrip Hasil Wawancara 01
LAMPIRAN 7	Transkrip Hasil Wawancara 02
LAMPIRAN 8	Transkrip Hasil Wawancara 03
LAMPIRAN 9	Transkrip Hasil Wawancara 04
LAMPIRAN 10	Transkrip Hasil Wawancara 05
LAMPIRAN 11	Transkrip Hasil Wawancara 06
LAMPIRAN 12	Transkrip Hasil Wawancara 07
LAMPIRAN 13	Transkrip Hasil Wawancara 08
LAMPIRAN 14	Transkrip Hasil Wawancara 09
LAMPIRAN 15	Transkrip Hasil Wawancara 10
LAMPIRAN 16	Transkrip Hasil Wawancara 11
LAMPIRAN 17	Transkrip Hasil Wawancara 12
LAMPIRAN 18	Hasil Observasi
LAMPIRAN 19	Profil MIN 3 Semarang
LAMPIRAN 20	Surat Penunjukan Pembimbing
LAMPIRAN 21	Surat Izin Riset

LAMPIRAN 22

Surat Keterangan Penelitian

LAMPIRAN 23

Foto Dokumentasi

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini negara Indonesia memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai sebagai bentuk mempersiapkan pembangunan, dalam mempersiapkan hal itu pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia untuk menunjang perannya di masa mendatang.

Pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perkembangan zaman. Pendidikan dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan zaman agar tidak tertinggal lajunya perkembangan zaman itu sendiri. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran dengan tujuan agar individu dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia. Untuk mencapai manusia yang berakhlak (berkarakter) mulia diperlukan adanya pendidikan karakter yang ditanamkan pada siswa.

Pendidikan dan karakter adalah dua hal yang saling berkaitan. Salah satu hal yang dapat membentuk karakter ialah pendidikan. Melalui pendidikan karakter seseorang dapat terbentuk seiring berjalannya waktu. Karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan

karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.<sup>1</sup> Karakter seseorang dapat terbentuk karena adanya kebiasaan yang dilakukan terus menerus, sikap yang diambil dalam menanggapi sesuatu, dan kata-kata yang diucapkan pada orang lain. Kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ganjar Setyo Widodo dkk pada tahun 2016 mengatakan bahwa terdapat kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa, yang dikategorikan menjadi dua, yaitu kenakalan berupa mengganggu dan kenakalan serius siswa. Perilaku mengganggu meliputi tidak memperhatikan kerapian, tidak memperhatikan penjelasan guru, agresif, menyontek, membuat ancaman fisik dan verbal kepada guru dan siswa, tidak patuh terhadap perintah guru, sedangkan kenakalan serius siswa meliputi perilaku membolos dan mencuri.<sup>2</sup>

Kondisi tersebut bertolak belakang dengan tujuan pendidikan Agama Islam yaitu membentuk kepribadian siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, akan tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh aspek di sekolah, masyarakat, terutama orang tua. Permasalahan-permasalahan

---

<sup>1</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2014),... hlm. 28.

<sup>2</sup> Ganjar Setyo Widodo dkk, Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar “Raja Agung”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 23 No. 2 tahun 2016, hlm. 142-153



kenakalan siswa yang hingga saat ini belum terselesaikan menjadi indikasi bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang penting terutama pendidikan karakter religius. Karakter religius termasuk dalam sentral di antara 18 nilai karakter dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada tahun 2011. Karakter religius ini meliputi tiga unsur, yang pertama sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan anjuran agama yang tentunya dilakukan berlandaskan aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Kedua sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain. Ketiga sikap hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius dibutuhkan siswa dalam menghadapi perkembangan zaman dan krisis moral, siswa diharapkan memiliki perilaku dan akhlak yang baik sesuai ajaran agama masing-masing. Dalam hal ini orang-orang di sekitar memiliki peran dalam mempengaruhi karakter ataupun akhlak seseorang, seperti keluarga, masyarakat, maupun teman sebaya. Hasil penelitian dari Susanto diperoleh data bahwa, 1. Pola asuh orang tua memberikan pengaruh sebesar 16,30 % terhadap karakter siswa SMP Negeri 25 Purworejo. 2. Pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 70,04 % terhadap karakter siswa SMP Negeri 25 Purworejo. 3. Media televisi memberikan pengaruh sebesar 24,60 % terhadap karakter siswa SMP Negeri 25 Purworejo. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pergaulan teman sebaya lebih dominan dalam karakter siswa SMP Negeri 25 Purworejo dibandingkan pengaruh pola asuh orang tua dan media televisi. Dari beberapa hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa teman sebaya mempengaruhi remaja dalam berbagai hal

termasuk dalam hal sikap, identitas diri, maupun perilaku remaja yang nantinya akan berpengaruh terhadap karakter remaja.<sup>3</sup>

Teman sebaya sangat mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Pada masa anak-anak akhir hubungan pertemanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan. Masa anak-anak akhir yakni pada rentang usia 6-11 tahun sering disebut dengan masa anak sekolah dasar. Pada masa ini, anak sudah mulai bergaul dengan orang-orang diluar lingkungan rumah, seperti lingkungan masyarakat, teman sebaya, ataupun lingkungan sekolah. Para psikolog menyebut masa ini adalah “usia berkelompok” karena anak cenderung ingin diterima oleh teman-teman sebayanya sebagai anggota kelompok dan saat ini anak ingin menyesuaikan diri dengan standar kelompok dalam penampilan, berbicara, dan perilaku. Pada masa ini anak mempunyai minat dan kegiatan bermain yang beragam/luas sehingga disebut dengan “usia bermain”.<sup>4</sup>

Pertumbuhan pada masa akhir anak-anak merupakan pertumbuhan yang penuh akan tantangan dan berbagai permasalahan yang harus dihadapi. Pada masa ini anak-anak sering kali mengalami guncangan-guncangan yang menyebabkan emosinya tidak stabil sehingga dapat menimbulkan beberapa masalah di sekolah maupun di lingkungan

---

<sup>3</sup> Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah, *Jurnal Ilmu Sosial*. (Vo. 15 No. 02 tahun 2018), hlm. 149-163.

<sup>4</sup> E-Book: Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, (Jakarta: Kencana, 2021) hlm. 182

rumah atau masyarakat. Pada masa anak-anak akhir, setiap anak akan dihadapkan dengan permasalahan penyesuaian sosial, seperti problematika pergaulan teman sebaya.

Bentuk sosialisasi siswa di tingkat SD/MI saat pembelajaran dan waktu istirahat baik siswa laki-laki maupun perempuan melakukan kegiatan bersama teman-temannya, seperti berdiskusi, bermain, melakukan ibadah bersama, dan lain-lain. Teman sebaya dapat mempengaruhi karakter atau akhlak siswa terhadap guru maupun tenaga kependidikan lainnya. Biasanya teman akan meniru perilaku teman lainnya seperti contoh mengucapkan salam, bersalaman dengan guru, berdoa sebelum melakukan sesuatu, dan masih banyak lagi. Hal itu merupakan suatu pengaruh dari pergaulan dengan teman sebaya sehingga teman sebaya memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Dengan memberikan contoh perilaku atau akhlak yang baik maka secara tidak langsung teman akan meniru akhlak tersebut.

Fenomena yang terjadi di MIN 3 Semarang adalah teman sebaya dapat memengaruhi karakter atau akhlaq siswa terhadap guru maupun tenaga kependidikan lainnya. Tidak hanya Guru ataupun pendidik yang dapat memengaruhi karakter siswa di sekolah, namun secara tidak langsung melalui peran teman sebaya juga dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Terkadang peran guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah masih kurang efektif, maka masih diperlukan peran teman sebaya yang lebih baik dalam membentuk karakter siswa yang kurang baik. Sekolah diharapkan

dapat menciptakan generasi muda/siswa yang memiliki karakter religius, berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah. Hal tersebut dapat dicapai dengan membuat program-program yang dapat meningkatkan karakter religius siswa sehingga menjadikan siswa sebagai generasi yang kuat baik secara jasmani, rohani, ilmu pengetahuan, maupun iman dan takwa.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 5 di MIN 3 Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, peneliti merumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana karakter religius siswa kelas 5 MIN 3 Semarang?
2. Bagaimana peran teman sebaya (*peer group*) dalam pembentukan karakter religius siswa kelas 5 MIN 3 Semarang?"

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu :

- a. Untuk mengetahui karakter religius siswa kelas 5 di MIN 3 Semarang.
- b. Untuk mengetahui peran teman sebaya (*peer group*) dalam pembentukan karakter religius siswa kelas 5 MIN 3 Semarang.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini yaitu:

### a. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini akan ditemukan peran teman sebaya dalam pembentukan karakter religius siswa kelas 5 MIN 3 Semarang.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu penulis memberikan sumbang pemikiran dalam bidang kependidikan khususnya terkait peran teman sebaya dalam pembentukan karakter religius siswa.

#### 2) Bagi Sekolah

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah guna melakukan kontrol dan arahan terhadap peserta didik setelah mengetahui peran teman sebaya dalam pembentukan karakter religius siswa kelas 5 MIN 3 Semarang.

#### 3) Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan guru sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan belajar mengajar di kelas, sebagai pedoman dalam pembentukan program pembelajaran yang sesuai pada proses pembelajaran, dan

juga mempermudah guru untuk menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa.

4) Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk menerapkan pendidikan karakter religius, memberikan motivasi siswa dalam penerapan karakter religius di dalam maupun di luar kelas, dan menumbuhkan karakter yang baik pada peserta didik.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian serupa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya. Serta dapat menambah wawasan dan sarana tentang berbagai pendidikan karakter siswa dalam meningkatkan kompetensi siswa.

6) Bagi Perpustakaan UIN Walisongo

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya, dan dapat dijadikan sumber informasi untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan.

7) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan di

bidang pendidikan dan digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian serupa yang lebih lanjut.

## BAB II

### PEMBENTUKAN KARAKTER DAN TEMAN SEBAYA

Dalam bagian ini peneliti akan membahas mengenai apa itu karakter religius, teman sebaya, dan peran teman sebaya dalam pembentukan karakter religius siswa. Pada subbab karakter religius siswa mencakup tentang pengertian karakter, pendidikan karakter, pembentukan karakter, pengertian religius, dan nilai karakter religius. Sedangkan pada subbab teman sebaya mencakup tentang pengertian teman sebaya, jenis-jenis teman sebaya, serta peran dan fungsi teman sebaya.

#### A. Karakter Religius Siswa

##### 1. Pengertian Karakter

Menurut bahasa (etimologis) karakter berasal dari Yunani *character* dari kata *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassaein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Maka istilah



berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak<sup>5</sup>.

Selanjutnya Abdul Majid dan Dian Anjani berpendapat bahwa, karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang.<sup>6</sup> Selain itu pendapat lain juga dikemukakan oleh Muchlas Samami yang menjelaskan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>8</sup> Karakter yang baik menurut Thomas Lickona terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik,

---

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 2.

<sup>6</sup> Abdul Majid dan Dian Anjani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012) hlm. 12.

<sup>7</sup> Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 43.

<sup>8</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011) hlm. 23.

kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.<sup>9</sup>

Dari seluruh pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa karakter ialah suatu ciri khas yang dimiliki seseorang yang melekat pada dirinya baik dari tutur kata maupun tingkah laku yang sesuai dengan nilai, norma, hukum, budaya, dan adat istiadat untuk hidup bekerja sama dengan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara.

## 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki definisi yang sangat luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai upaya untuk menyiapkan mereka agar bisa memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani maupun rohani.<sup>10</sup>

Secara sederhana, pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa, dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan.<sup>11</sup>

Selanjutnya mengenai pendidikan karakter, Zubaedi berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi

---

<sup>9</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012) hlm. 82.

<sup>10</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,... hlm. 26.

<sup>11</sup> Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,... hlm. 37.

pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).<sup>12</sup> Di pihak lain, Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.<sup>13</sup>

Menurut Agus Wibowo sebagaimana dikutip oleh Syamsul Kurniawan, pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara.<sup>14</sup>

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah suatu usaha sadar menanamkan nilai-nilai karakter oleh pendidik kepada peserta didiknya sehingga dapat melekat dalam diri peserta didik tutur kata maupun tingkah laku yang sesuai dengan nilai, norma, hukum, budaya, dan adat

---

<sup>12</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 25.

<sup>13</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,... hlm. 35.

<sup>14</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,... hlm. 31.

istiadat untuk hidup dengan baik dalam keluarga, lingkungan masyarakat, serta berbangsa dan bernegara.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu<sup>15</sup>:

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama/aliran kepercayaan lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

---

<sup>15</sup> Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 9-10

- e. Kerja Keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sebuah sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan perasaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingin tahaun terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap atau tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan lain

sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau pro aktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai informasi, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan perbuatan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berakitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

### 3. Pendekatan Pembentukan Karakter

Terdapat beberapa pandangan mengenai pendekatan dalam pembentukan karakter. Menurut Superka yang dikutip oleh Masnur Muslich terdapat lima tipologi pendekatan karakter, yaitu (1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), (5) pendekatan belajar berbuat (*action learning approach*).<sup>16</sup>

Muhammad Busro dan Suwandi juga mengemukakan pendapatnya tentang pendekatan pendidikan karakter, mereka mengatakan bahwa pendekatan pendidikan karakter dibagi menjadi lima, diantaranya<sup>17</sup>:

#### a. Keteladanan

Satuan pendidikan formal dan nonformal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Misalnya berpakaian rapi,

---

<sup>16</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 107

<sup>17</sup> Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 87-108.

datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur sopan, kasih sayang, dan lain sebagainya.

b. Pembelajaran

Pembelajaran karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, di satuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan. Di kelas, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui proses belajar, setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan satuan pendidikan yang dilaksanakan sehari-hari sebagai budaya satuan pendidikan formal dan nonformal. Contohnya lomba vocal group antar kelas tentang lagu-lagu cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato bertemakan karakter tertentu, dan lain sebagainya. Sedangkan di luar satuan pendidikan satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh/sebagian peserta didik, seperti kunjungan ke tempat yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian kepada masyarakat seperti mereka yang terkena musibah, memperbaiki tempat-tempat umum, dan lain sebagainya.



c. Pemberdayaan dan pembudayaan

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan formal dan nonformal, keluarga, dan masyarakat.

d. Penguatan

Penguatan sebagai respons dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka waktu yang panjang dan berulang. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Penguatan merupakan dari proses intervensi dan juga dapat terjadi dalam proses habituasi. Hal itu akhirnya akan membentuk karakter yang akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalia pada diri masing-masing individu.

e. Penilaian

Pada dasarnya, penilaian terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Asesmen untuk pendidikan karakter bermuara pada berperilaku jujur sehingga menjadi teladan, menempatkan diri secara proporsional dan bertanggung jawab, berperilaku dan perpenampilan cerdas

sehingga menjadi teladan, mampu menilai diri sendiri sehingga dapat bertindak kreatif, perilaku peduli, bersih, sehat, dan gotong royong.

Abdul Rohman berpendapat bahwa terdapat dua teknik yang dapat digunakan untuk menanamkan keterampilan, yaitu pendekatan behavioristik dan kognitif. Pendekatan behavioristik lebih menekankan pada pentingnya pembiasaan, teknik ini tidak fokus pada pemikiran dan penggunaan wawasan. Sedangkan metode kognitif menekankan pada pengembangan sikap yang menghargai akal dan wawasan anak.<sup>18</sup>

Dari pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan pendidikan karakter seperti keteladanan, pembudayaan, penilaian, anjuran, larangan, hukuman, hadiah, dan segala bentuk pembiasaan pada siswa masuk dalam kategori pendekatan behavioristik. Sedangkan yang termasuk pendekatan kognitif ialah pembelajaran.

#### 4. Pengertian Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius berasal dari kata religi yang berarti kepercayaan terhadap Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia, kepercayaan (animisme, dinamisme), agama. Sedangkan religius

---

<sup>18</sup> Abdul Rohman, "Enchancing Student's Collaboration Trough A Group Learning In Indonesian Madrasa", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 15 No. 2 tahun 2021) hlm. 217-247 10.21580/nw.2021.15.2.10681

memiliki arti bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi.<sup>19</sup>

Mohammad Mustari menjelaskan bahwa religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa semua pikiran, perkataan, dan tindakan merupakan suatu upaya yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agama. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan.<sup>20</sup>

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut, suka berdoa, senang menjalankan ibadah salat, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur, berterima kasih dan berserah diri.<sup>21</sup>

Dari pendapat yang sudah dijabarkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa religius adalah sikap atau perilaku seseorang yang dilandasi dengan ajaran agama yang dianutnya, dimana

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 944.

<sup>20</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), hlm. 1.

<sup>21</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016) hlm. 84-85.

seseorang itu bertindak dan melakukan segala hal menurut agama masing-masing serta meyakini adanya Tuhan dan percaya bahwa seluruh alam semesta ini merupakan hasil karya Tuhan.

Menurut Stark dan Glock yang dikutip oleh Mohamad Mustari, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut.<sup>22</sup>

Menurut Gay Hendrick dan Ate Ludeman yang dikutip oleh Ginanjar, ada beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

- a. Kejujuran, rahasia untuk meraih kesuksesan ialah jujur. Mereka menyadari, ketidakjujuran atau kebohongan pada hakikatnya akan mengakibatkan dirinya terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- b. Keadilan, salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dalam situasi yang mendesak sekalipun.
- c. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari seseorang.
- d. Disiplin yang tinggi, kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan.

---

<sup>22</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter*,... hal. 3.

- e. Keseimbangan, seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya agar lebih tertata.
- f. Rendah hati, sikap ini merupakan sikap yang tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain, dan tidak memaksakan kehendaknya.<sup>23</sup>

#### 5. Nilai-nilai dalam Karakter Religius

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius maka budaya religius di sekolah tidak akan terbentuk.<sup>24</sup> Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting, artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius.<sup>25</sup>

Dalam rangka pembentukan karakter, aspek religius menjadi aspek yang paling penting sehingga harus ditanamkan secara maksimal. Penanaman karakter religius ini tak hanya semata-mata menjadi tanggung jawab guru tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua, sehingga antara orang tua dan guru harus bisa bersinergi untuk dapat menanamkan karakter religius di rumah maupun di sekolah. Muhammad Faturrahman menjelaskan macam-macam dari nilai religius, yaitu:

---

<sup>23</sup> Ary Ginananjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 249.

<sup>24</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 52.

<sup>25</sup> Ngainun Naim, *Character Bulding : Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 124.

a. Nilai ibadah

Ibadah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari masdar ‘*abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya salat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar ia menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan salat. Namun ibadah yang dimaksud disini bukan hanya sekedar salat, puasa, menunaikan zakat, dan beribadah haji, akan tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Jadi ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.<sup>26</sup>

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai

---

<sup>26</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*,... hlm 60-61.

tersebut sangatlah penting bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga perlu menanamkan nilai-nilai ibadah, baik terlibat langsung maupun tidak langsung.<sup>27</sup>

b. Nilai ruhul jihad

Ruhul Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh.<sup>28</sup> Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas*, dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga buruk.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap

---

<sup>27</sup>Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 84.

<sup>28</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan*,... hlm. 85.

hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

d. Nilai keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun, hal itu bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik ialah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak salat, sedekah dan puasa. Jika seorang guru mempunyai sifat seperti yang telah disebutkan, maka seorang guru akan menjadi figur sentral bagi muridnya dalam segala hal. Dari sinilah proses interaksi belajar mengajar antara guru dan murid akan lebih efektif.

Dalam menciptakan budaya religius di sekolah, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh semua warga



sekolah. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

e. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, seperti ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan sebagainya. Apabila dalam lembaga pendidikan nilai ini sudah tertanam dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya.

Nilai yang juga penting untuk ditanamkan kepada anak didik ialah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari bahasa Arab *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Dalam pendidikan, pendidikan harus dijalankan dengan ikhlas. Karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah SWT.<sup>29</sup>

Apabila nilai-nilai tersebut sudah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan secara berkelanjutan, maka

---

<sup>29</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*,... hlm. 62-69.

akan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan akan membentuk karakter religius pada siswa.

## **B. Definisi Peran**

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.<sup>30</sup> Menurut Suhardono, bahwa peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.<sup>31</sup> Menurut Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>32</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang dan/atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang dan/atau lingkungan tersebut.

---

<sup>30</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984) hlm. 735

<sup>31</sup> Ahmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 40

<sup>32</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 213.

## C. Teman Sebaya

### 1. Pengertian Teman Sebaya (*Peer Group*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teman sebaya adalah kawan, sahabat, atau orang-orang yang sama-sama bekerja dan berbuat. Teman sebaya (*peer group*) merupakan teman sepermainan yang ada di sekitar individu yang memiliki usia relatif sama, selain itu teman sebaya juga ditinjau dari kesamaan kedewasaan. Menurut Slavin, sebagaimana yang dikutip oleh Agus bahwa kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Nabila, kelompok teman sebaya adalah beberapa teman yang memberikan kenyamanan bagi temannya, seseorang merasa nyaman jika dapat bercerita dengan teman sebayanya, mulai dari masalah pribadi, pengalaman, hingga mendiskusikan tentang pilihan karirnya setelah lulus.<sup>34</sup>

Dari beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa teman sebaya adalah suatu kelompok manusia yang memiliki kesamaan tingkat usia dan tingkat kedewasaan yang

---

<sup>33</sup> Elsa Purpasari, "Peran Self-Regulated Learning dalam Memoderasi Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Komputer Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMKN 1 Kendal", *Economic Education Analysis Journal*, (Vol. 4, No. 3, tahun 2015), hlm. 775-788.

<sup>34</sup> Nabila Kharisma dan Lyna Latifah, "Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMKN Se-Kota Semarang 2014/2015", *Economic Education Analysis Journal*, (Vol. 4, No. 3, tahun 2015), hlm. 833-846.

hampir sama dimana terdapat hubungan yang dapat mempengaruhi satu sama lain dan dapat memberikan kenyamanan bagi temannya.

## 2. Jenis-Jenis Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah ini terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut dengan “usia kelompok”. Pada masa ini, anak tidak lagi mau bermain sendiri di rumah atau melakukan kegiatan-kegiatan bersama anggota keluarga. Hal ini dikarenakan anak memiliki keinginan yang sangat kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Dalam menentukan kelompok pertemanan, anak usia sekolah dasar lebih mementingkan pada aktivitas bersama-sama, seperti berbicara, bermain, berjalan ke sekolah, bermain *game*, dan melucu. Tinggal di lingkungan rumah yang sama, bersekolah di tempat yang sama, dan berorganisasi dalam masyarakat yang sama, merupakan dasar terbentuknya kelompok teman sebaya.<sup>35</sup> Ditinjau dari sifat organisasinya, kelompok teman sebaya dibedakan menjadi :

### a. Kelompok teman sebaya yang bersifat formal

---

<sup>35</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 224.

Dalam kelompok teman sebaya ini terdapat bimbingan, partisipasi, atau pengarahan dari orang dewasa. Apabila terdapat bimbingan dan pengarahan orang dewasa itu diberikan secara bijaksana maka kelompok teman sebaya yang bersifat formal ini bisa dijadikan sebagai wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Contoh kelompok teman sebaya yang bersifat formal ini misalnya: kepramukaan, klub, perkumpulan pemuda, dan organisasi kesiswaan.

b. Kelompok teman sebaya yang bersifat informal

Kelompok teman sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak sendiri (*child-originated*). Kelompok teman sebaya informal ini misalnya: kelompok permainan (*play group*), *gang*, dan klik (*clique*). Dalam kelompok teman sebaya yang bersifat informal tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa, bahkan dalam kelompok ini orang dewasa dikeluarkan.<sup>36</sup>

3. Peran dan Fungsi Teman Sebaya

Peran adalah satu pekerjaan yang dilakukan seorang berdasarkan status yang disandang seseorang.<sup>37</sup> Kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan

---

<sup>36</sup> ST. Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997) hlm. 68.

<sup>37</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 212

kepribadian seorang anak. Menurut Santrock, peranan teman sebaya dalam proses perkembangan sosial anak antara lain sebagai sahabat, stimulasi, sumber dukungan fisik, sumber dukungan ego, fungsi perbandingan sosial dan fungsi kasih sayang.<sup>38</sup> Sedangkan peran teman sebaya menurut Yusuf yaitu memberikan kesempatan berinteraksi dengan orang lain, mengontrol perilaku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat sesuai dengan usianya, dan saling bertukar pikiran dan masalah.<sup>39</sup> Selain berperan dalam perkembangan sosial, teman sebaya juga memiliki peran dalam meningkatkan prestasi siswa. Semakin baik dukungan teman sebaya maka semakin tinggi motivasi belajar siswa begitupun sebaliknya semakin buruk dukungan dari teman sebaya maka semakin rendah motivasi belajar siswa.<sup>40</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran dalam perkembangan perilaku sosial maupun prestasi anak. Selain itu teman sebaya memiliki peran sebagai sarana interaksi dengan orang lain diluar anggota keluarga.

Selanjutnya mengenai fungsi teman sebaya, teman sebaya memiliki fungsi utama yaitu memberikan sumber informasi dan

---

<sup>38</sup> J. Santrock, *Masa Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011) hlm. 277.

<sup>39</sup> S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2010) hlm. 60.

<sup>40</sup> Addina Nurul Ulfah dan Jati Ariati, Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Motivasi Berprestasi pada Santri Pesantren Islam Al-Irsyad Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang, *Jurnal Empati*, (Vol. 6, No. 4, tahun 2017), hlm. 297-301, <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20096>

komparasi tentang dunia luar.<sup>41</sup> Kelly dan dan Hansen menyebutkan 6 fungsi positif dari teman sebaya, yaitu :

- a. Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan agresi langsung.
- b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.
- c. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.
- d. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkah laku jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya. Remaja belajar mengenai tingkah laku dan

---

<sup>41</sup> Nur Hafiza, Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Sikap Siswa Terhadap Perilaku Prosocial, *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2019), hlm. 28-34, <http://dx.doi.org/10.37064/consilium.v6i1.4813>

sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.

- e. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya orang dewasa mengajarkan anak-anak mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar. Proses mengevaluasi ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
- f. Meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa senang tentang dirinya.<sup>42</sup>

Selain itu Santrock mengemukakan pendapat mengenai fungsi teman sebaya, diantaranya yaitu :

- a. Mengajarkan kebudayaan masyarakatnya. Melalui kelompok teman sebayanya itu anak-anak akan belajar standar moralitas orang dewasa, seperti bermain secara baik, kejujuran, dan tanggung jawab. Sehingga nantinya anak akan terbiasa melakukan hal tersebut dari bekal yang sudah didapat dari kelompok teman sebayanya.

---

<sup>42</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,... hlm. 230-231.



- b. Kelompok sebaya mengajarkan peranan-peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin. Seperti halnya ketika bermain anak yang berjenis kelamin laki-laki akan berperan menjadi bapak dan juga akan memerankan juga cara berpakaian yang digunakan seorang laki-laki yang besar. Kemudian juga sebaliknya anak yang berjenis kelamin perempuan akan berperan menjadi ibu yang nantinya pasti akan mengandung dan mempunyai anak, dan juga akan memerankan cara berpakaian wanita pada umumnya.
- c. Kelompok teman sebaya membantu anak bebas dari orang dewasa. Dalam hal ini, ketika anak sering berkumpul dengan teman seusianya pasti akan mampu menyeimbangkan perilaku yang ia perankan sesuai teman-temannya. Dan sedikit atau banyak akan timbul konflik dalam pertemanan tersebut, sehingga mereka mampu mengetahui cara mengatasi konflik tersebut sendiri tanpa harus dihadapi bersama orang tua atau kakaknya (orang dewasa).<sup>43</sup>

Namun selain fungsi dari teman sebaya tersebut, sejumlah ahli teori lain menekankan pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan anak-anak dan remaja. Bagi remaja yang diabaikan atau mendapat penolakan dari kelompoknya mereka akan merasa merasa tidak bahagia, tidak aman, cepat tersinggung,

---

<sup>43</sup> John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* Terj. Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 232.

dan merasa cemas.<sup>44</sup> Disamping itu penelitian lain juga menjelaskan bahwa tekanan dari teman sebaya dapat menyebabkan perilaku bullying pada siswa agar dapat diterima oleh teman sebayanya.<sup>45</sup>

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan kepribadian anak, mulai peran positif maupun peran negatif.

#### **D. Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Religius**

Teman sebaya memiliki peran dalam pembentukan karakter religius siswa yang dibuktikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam mengingatkan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan French dkk terhadap beberapa remaja muslim di Indonesia yang hasilnya menunjukkan bahwa ketika remaja berteman dengan lingkungan yang religius, maka tingkat kereligiusan remaja tersebut akan meningkat dari tahun ke tahun berikutnya.<sup>46</sup> Kemudian penelitian yang telah dilakukan Harna menunjukkan bahwa siswa saling meniru atau

---

<sup>44</sup> Siti Alawiyah dan Mu'minatul Zanah, Bimbingan Keagamaan Melalui Peer Group dalam Membentuk Perilaku Disiplin Remaja di Panti Asuhan, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, (Vol. 6, No.4 tahun 2018) hlm. 447-470

<sup>45</sup> Reflina Sinaga, Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Bullying pada SD Padamu Negeri Medan, *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2016), hlm. 1-6, <https://doi.org/10.24114/esjggsd.v6i2.5968>

<sup>46</sup> Doran C French dkk, Friendship and The Religiosity of Indonesian Muslim. *Journal Youth Adolescence*, (Vol. 40, No. 14, tahun 2011), hlm. 1623-1633. [10.1007/s10964-011-9645-7](https://doi.org/10.1007/s10964-011-9645-7)

mencontoh apa yang dilakukan oleh kelompok teman sebayanya.<sup>47</sup> Hal tersebut membuktikan bahwa berteman dengan teman sebaya yang religius akan membuat seseorang menjadi lebih religius ke depannya. Begitu pun dengan anak-anak, mereka juga cenderung akan menirukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh teman sebayanya. Baik itu bermain, olahraga, belajar dan juga ibadah atau kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat di MTs Yapi Pakem, menunjukkan bahwa karakter religius siswa dapat dibentuk melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti tadarus pagi, baca tulis Al-Qur'an, salat duha, maupun jamaah salat zuhur. Program-program tersebut tentunya akan berjalan dengan baik apabila para siswa memiliki kesadaran untuk melakukannya. Disamping peran guru dalam memberikan pengarahan dalam program tersebut, peran teman sebaya juga sangat dibutuhkan. Teman sebaya biasanya selalu mengingatkan dan memberi contoh siswa lainnya untuk mengikuti tadarus, baca tulis Al-Qur'an, dan rajin melaksanakan salat, sehingga apabila hal tersebut dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi satu kebiasaan yang nantinya dapat meningkatkan ketaatan beribadah siswa di sekolah.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Harna, Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Moral Siswa di SMA Negeri 9 Makassar, *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, Co. 3 no. 2, 2026, hlm. 1-6

<sup>48</sup> Yusuf Kurniawan dan Ajar Sudrajat, Peran Teman Sebaya terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Ilmu Sosial*. (Vol. 15 No. 2, tahun 2018), hlm. 149-163. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>

Dari pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran dalam pembentukan karakter religius yaitu mengingatkan, mengajak, dan memberikan contoh pada siswa lainnya dalam hal ibadah atau kegiatan keagamaan lainnya.

#### **E. Kajian Pustaka Relevan**

Dalam penelitian yang berjudul “Peran Teman Sebaya (*Peer Group*) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 5 di MIN 3 Semarang” ini peneliti fokus pada bagaimana peran yang dimiliki teman teman sebaya dalam pembentukan karakter religius kepada teman itu sendiri. Sebagai data pendukung dan dalam rangka mengetahui secara lebih luas tentang masalah tersebut, maka peneliti mengacu pada pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka yang peneliti gunakan diantaranya:

1. Penelitian dengan judul “Peran Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Permata Hati Semarang Tahun 2019”, yang ditulis oleh Diah Fitria Aminati NIM 1503106001 mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini membahas tentang peran interaksi teman sebaya dalam mengembangkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di TK IT Permata Hati Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan menggunakan observasi jenis *rating scale*, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran interaksi teman sebaya dalam mengembangkan perilaku prososial yang meliputi: berbagi, menolong, kerjasama, jujur,

dermawan, empati dan simpati melalui peran motivasi dan imitasi (meniru). Peran motivasi dari guru dan orang tua sebagai pendorong cara berpikir anak untuk mengembangkan perilaku prososial jujur, dermawan, simpati dan empati. Sedangkan peran imitasi atau peniruan untuk mengembangkan perilaku pro sosial berbagi, menolong, dan kerja sama.

2. Penelitian yang ditulis oleh Ajharu Riza NIM 1503016101 mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2019 dengan judul “Peran Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara”. Skripsi ini membahas tentang peran Madrasah Diniyah Awaliyah al-Muttaqin dalam pembentukan karakter religius santri. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Madrasah Diniyah Awaliyah al-Muttaqin dalam pembentukan karakter religius santri. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah al-Muttaqin, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah al-Muttaqin memiliki peran yang positif dalam pembentukan karakter religius santri. Pertama, proses adaptasi menunjukkan peran positif dimana karakter religius santri menjadi berkembang setelah santri dididik di Madrasah Diniyah al-Muttaqin. Kedua, pencapaian tujuan pembentukan karakter religius memiliki tujuan menyiapkan santri yang beriman bertaqwa, dan

berakhlaqul karimah sebagaimana visi dari Madrasah Diniyah al-Muttaqin. Ketiga, Madrasah Diniyah al-Muttaqin melakukan beberapa integrasi dalam pembentukan karakter religius santri diantaranya integrasi nilai, integrasi dengan orang tua santri, dan integrasi antar komponen Madrasah. Keempat, pemeliharaan pola Madrasah Diniyah dalam menciptakan kegiatan pembiasaan untuk memelihara perilaku religius di lingkungan Madrasah.

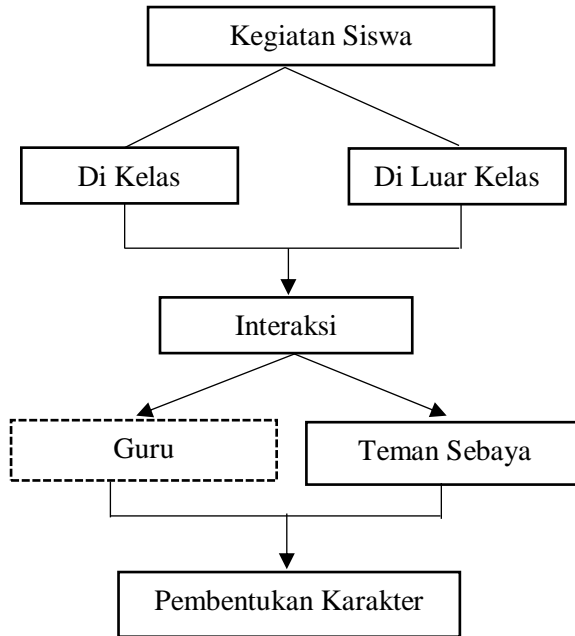
3. Penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini di RA Imama Mijen Semarang Tahun Ajaran 2018/2019”, yang ditulis oleh Uswatun Khasanah NIM 1503016064 mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini di RA Imama sudah bagus. Peran orang tua terhadap anaknya dalam membentuk karakter khususnya karakter religius adalah dengan bertugas sebagai pendidik, pendorong, fasilitator, dan pembimbing. Adapun cara membentuk karakter anak yaitu dengan cara keteladanan yang baik dengan menggunakan bicara dan tindakan yang baik, serta memberikan pengertian dan memberikan pemahaman yang baik kepada anak.

## **F. Kerangka Berpikir**

Dalam pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian maupun karakter anak. Teman sebaya banyak memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari anak seperti perkataan, sikap, perilaku, hobi, kebiasaan, minat, hingga tingkah laku. Teman sebaya yang baik akan membentuk karakter anak yang baik begitupun sebaliknya. Oleh karena itu seseorang harus selektif dalam memilih teman agar yaitu dengan cara memilih teman yang dapat memberikan pengaruh positif dan menjauhkan dari hal-hal yang negatif.

Peranan teman sebaya dalam membentuk karakter seseorang termasuk karakter religius antara lain adalah sebagai sahabat, atau teman yang sangat dekat sehingga bisa menggantikan peran keluarga saat diluar rumah. Kedua sebagai sumber dukungan fisik, yakni menjadi teman bermain atau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan raga. Ketiga sebagai sumber dukungan ego, teman sebaya dapat memberikan dukungan ego berupa semangat atau dukungan-dukkungan moril lainnya. Keempat fungsi kasih sayang, maksudnya ialah teman sebaya juga memberikan kasih sayang kepada temannya selayaknya kasih sayang dari keluarga meskipun tidak sebesar kasih sayang dari keluarga. Selain itu teman sebaya juga berperan memberikan kesempatan agar bisa berinteraksi dengan orang lain, mengontrol perilaku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat, serta bertukar pikiran untuk menyelesaikan masalah.

Secara singkat kerangka berpikir digambarkan dalam bagan berikut ini :



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>49</sup> Metode penelitian menjelaskan rencana dan prosedur pelaksanaan penelitian secara rinci untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Adapun komponen dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian yang telah dilakukan, metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dimana penelitian ini memperoleh data yang akurat untuk mengungkap peran teman sebaya dalam pembentukan karakter religius siswa kelas 5 di MIN 3 Semarang. Maka penelitian ini dilaksanakan dalam situasi yang alamiah, wajar, dan dengan latar belakang yang sebenarnya. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>50</sup> Pendapat lain mengemukakan bahwa

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 3.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 1.

metodologi kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang diungkapkan orang dalam bentuk tertulis atau verbal, serta perilaku yang dapat diamati.<sup>51</sup>

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.<sup>52</sup> Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara menyeluruh dan utuh, maka penelitian ini dilakukan dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan, yang bersumber dari berbagai data untuk mengetahui peran teman sebaya dalam pembentukan karakter religius di MIN 3 Semarang.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 3 Semarang, yang merupakan salah satu MI Negeri yang beralamat lengkap di Dusun Durenan, Desa Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.

### **2. Waktu Penelitian**

---

<sup>51</sup> Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 44.

<sup>52</sup> Danu Eko Agusti Nova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hal 26

Adapun penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan September tahun 2022.

### **C. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Lofland mengatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah wicara dan tingkah laku, dan sisanya adalah data lainnya. Sumber data dalam penelitian yang akan dilakukan diperoleh dari data primer dan data sekunder, penjelasannya sebagai berikut:

#### **1. Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung sebagai sumber informasi yang akan dicari. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data primer melalui wawancara langsung dan juga observasi.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain yang tidak terlibat langsung dalam penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal yang relevan, profil sekolah, data pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah, dan juga dokumen-dokumen penting untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

### **D. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan manfaat penelitian, maka penelitian ini lebih memperhatikan tentang karakter religius siswa serta peran teman sebaya dalam pembentukan karakter religius siswa kelas 5 di MIN 3 Semarang.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data, peneliti berusaha mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, baik berupa pendapat, fakta-fakta, maupun dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **1. Observasi**

Dalam penelitian kualitatif, observasi diartikan sebagai pengamatan langsung terhadap objek, untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang, serta maknanya dalam upaya pengumpulan data suatu penelitian.<sup>53</sup> Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>54</sup>

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian

---

<sup>53</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm. 81.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 145.

yang sedang dilakukan.<sup>55</sup> Teknik observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, yang direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya).

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>56</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>57</sup>

Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari obyek yang diteliti sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 224.

<sup>56</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 88

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm. 137.

<sup>58</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif ...*, hlm. 224.

Jadi pada intinya wawancara adalah kegiatan mencari informasi melalui percakapan atau pembicaraan oleh pewawancara dan narasumber secara lisan dan terstruktur guna mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini pihak-pihak yang menjadi narasumber dalam wawancara antara lain kepala sekolah, guru agama kelas 5 yang meliputi guru Fiqih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, wali kelas 5, dan siswa kelas 5. Peneliti memilih subjek penelitian siswa kelas 5 karena dinilai siswa kelas 5 sudah dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter siswa termasuk karakter religius. Dalam menentukan informan peneliti memilih 20 siswa dengan rincian 10 siswa dari kelas 5A dan 10 siswa dari kelas 5B yang mana dipilih siswa yang memiliki karakter religius tinggi, sedang, dan rendah. Pemilihan informan tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh dari wali kelas. Dengan demikian peneliti mendapat informasi-informasi yang sesuai untuk melengkapi data penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono adalah catatan-catatan peristiwa yang telah lalu, yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dengan kata lain, dokumen adalah sumber informasi yang berbentuk bukan manusia (*non human resource*).<sup>59</sup> Dengan kata lain dokumentasi adalah suatu

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,...hlm. 240.

kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dengan melakukan pencarian, pengumpulan, penguasaan, pemakaian dan penyediaan dokumen terhadap suatu hal.

Data-data yang diperlukan pada metode penelitian dokumentasi ini adalah:

- a. Profil MIN 3 Semarang
- b. Daftar pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana yang ada di MIN 3 Semarang
- c. Dokumen-dokumen penting lainnya yang sesuai dengan fokus penelitian.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Untuk menguji kredibilitas atau keabsahan data penulis menggunakan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### **1. Triangulasi sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>60</sup> Apa dan bagaimana data yang diperoleh dari sumber A dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm. 274.

B, begitupun dengan sumber C, D dan sebagainya. Dengan teknik ini peneliti dapat memastikan mana data yang benar dan dapat dipercaya setelah melakukan perbandingan.<sup>61</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lebih dari satu sumber informasi, yaitu kepala sekolah, guru agama kelas 5, wali kelas 5, dan siswa kelas 5 MIN 3 Semarang.

## 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian keabsahan data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dimaknai sebagai proses menyikapi data, menyusun, memilah, dan mengolahnya menjadi suatu susunan yang sistematis dan memiliki makna.<sup>62</sup> Dalam analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan

---

<sup>61</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 124.

<sup>62</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 103.



menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>63</sup> Adapun teknik analisis data model Miles dan Huberman terdapat tiga langkah:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses dimana peneliti perlu melakukan telaah awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian.<sup>64</sup> Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>65</sup>

Jadi dalam proses ini, peneliti mulai merangkum semua informasi atau data-data yang telah didapat untuk memperoleh data pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya ialah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm. 244.

<sup>64</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 109.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm. 247.

data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.<sup>66</sup>

Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data yang telah dianalisis oleh penulis. Akan tetapi data ini masih berupa catatan-catatan penting untuk keperluan penelitian sebelum nantinya disusun menjadi sebuah laporan.

### 3. Penarikan kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data langkah selanjutnya menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan disini masih bersifat sementara, dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang bisa mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal telah didukung oleh bukti yang valid saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan itu bisa dianggap kesimpulan yang kredibel.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm. 249.

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm. 252.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

Penelitian yang dilakukan peneliti mengenai peran teman sebaya dalam pembentukan karakter religius siswa MIN 3 Semarang meliputi peran teman sebaya dan karakter religius siswa di MIN 3 Semarang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

##### **1. Karakter Religius Siswa Kelas 5 MIN 3 Semarang**

Penanaman karakter religius di MIN 3 Semarang pada dasarnya diterapkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan baik saat pembelajaran maupun saat diluar kelas. Seluruh komponen baik kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan bersama-sama saling bersinergi untuk dapat membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut seperti yang disampaikan oleh wali kelas 5 A yaitu Ibu Hj. Habibah, M.Ag bahwa :

“Di awal sudah saya sampaikan aturan pembiasaan seperti mengucapkan doa sebelum memulai pelajaran baik di awal persis atau setelah pergantian pelajaran. Kemudian membaca doa-doa harian seperti doa makan, doa masuk kamar mandi, dan lain-lain. Di sini juga ada sholat dzuhur dan sholat dhuha berjamaah. Jadi di kelas itu saya terapkan poin-poin, saya sampaikan ke anak-anak kalau mereka melanggar aturan maka akan dikenakan poin. Akan tetapi poin tersebut bisa terhapus dengan bintang. Contoh bintang itu apa? Yaitu ketika sikap religius muncul, misalnya bolpoinnya jatuh kemudian dia mengucap *innalillahi wainnailaihirojiun*, itu kan termasuk mengucapkan kalimat toiybah, maka itu nanti masuk

sebagai bintang yang menghapus poinnya. Bintang itu kan sebagai reward atas hal baik yang mereka lakukan jadi mereka itu akan berlomba-lomba untuk mendapatkan banyak bintang itu, jadi itu sebagai pancingan agar mereka selalu melakukan kebaikan”.<sup>68</sup>

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut diharapkan siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan religius secara spontan sehingga tidak harus menunggu perintah dari guru dan pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Dengan memberikan poin sebagai alat pencegahan agar siswa tidak melakukan hal buruk dan bintang sebagai rewards karena siswa telah melakukan hal yang baik, maka lambat laun akan tertanam pada diri siswa untuk mengontrol setiap perilaku dan berusaha untuk selalu melakukan kebaikan. Pembiasaan tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan jika dilakukan berulang-ulang dan dijadikan suatu rutinitas dalam kegiatan sehari-hari. Berikut ini adalah kegiatan-kegiatan siswa kelas 5 MIN 3 Semarang yang berhubungan dengan pembentukan karakter religius:

a. Kegiatan di Dalam Kelas

Kegiatan di dalam kelas seperti pada umumnya berupa kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar diawali dengan kegiatan pembuka kemudian kegiatan inti, dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Agar proses pembelajaran berjalan

---

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Habibah, M.Pd pada hari Selasa, 26 Juli 2022

dengan terstruktur, maka kegiatan harus sesuai dengan RPP yang telah dirancang oleh guru, yang meliputi:<sup>69</sup>

- 1) Kegiatan pembuka, yang terdiri dari mengucapkan salam, berdoa, dan membaca Asmaul Husna. Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas, kegiatan awal yang dilakukan siswa ialah berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas. Siswa berdoa secara bersama-sama melafadzkan doa beserta artinya dengan baik dan tertib. Setelah doa selesai siswa kemudian membaca asmaul husna secara bersama-sama. Kegiatan- kegiatan tersebut dilakukan setiap hari sebagai proses pembiasaan sesuai yang dikatakan guru Akidah Akhlak yaitu Ibu Dyah, bahwa:

“Di sini yang sering kita terapkan tadi ya bahwa dalam hal di kelas khususnya sudah diawali dengan doa, membaca Asmaul Husna, lalu bagaimana cara membaca Alquran dengan baik”.

Kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan kondisi fisik dan psikis siswa agar siap mengikuti pelajaran, selain itu kegiatan ini juga untuk melatih siswa agar terbiasa untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu. Dan juga diharapkan siswa dapat mengenal asma-asma Allah melalui bacaan Asmaul Husna yang dibaca setiap pagi.

- 2) Kegiatan inti, yakni kegiatan utama dalam pembelajaran, pada saat inilah guru menyisipkan pembiasaan-pembiasaan untuk membentuk karakter religius. Pada kegiatan ini

---

<sup>69</sup> Hasil Observasi pada Tanggal 26-29 Juli 2022

peneliti mengamati guru selalu memberikan contoh kegiatan yang dapat membentuk karakter religius, salah satunya mengucapkan kalimat *toyyibah*. Kalimat-kalimat itu biasa diucapkan ketika mereka mengerjakan soal dan ternyata jawabannya benar, maka mereka mengucapkan “Alhamdulillah”, kemudian ketika ada barang yang terjatuh maka mereka mengucapkan “Innalillah”. Maka secara tidak sadar siswa juga akan meniru perilaku guru tersebut. Dalam kegiatan ini juga muncul sikap tolong-menolong antar siswa seperti saat ada tugas kelompok, mereka saling membantu teman kelompoknya yang mengalami kesulitan, meminjamkan alat tulis, berbagi buku paket untuk berdua saat temannya tidak membawa, mendengarkan guru dengan baik, melaksanakan perintah guru, menghargai guru dengan tidak mengobrol dengan teman saat pembelajaran berlangsung.

- 3) Kegiatan penutup, yaitu kegiatan paling akhir dalam pembelajaran. Peneliti mengamati setelah kegiatan inti selesai guru memberikan pesan-pesan moral kepada siswa sebagai pengingat untuk siswa, dan juga guru memberikan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran agar kegiatan selanjutnya berjalan lebih baik. Setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa penutup atau mengucapkan hamdalah yang dipimpin ketua kelas, lalu dilanjut bersalaman dengan guru, yang terakhir siswa keluar kelas dengan tertib.

b. Kegiatan di Luar Kelas

Selain kegiatan di dalam kelas, proses pembentukan karakter khususnya karakter religius juga terjadi diluar kelas. Dalam usaha penguatan kebiasaan-kebiasaan untuk membentuk karakter religius, madrasah membuat program-program yang dapat mendukung pembentukan karakter religius. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Madrasah Bapak H. Amin Murtadlo, M.Pd, bahwa:

“Untuk program-program yang ada di madrasah ini kita ada beberapa, diantaranya program harian, mingguan, dan juga bulanan. Program harian diantaranya sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, membaca asmaul husna. Lalu untuk program mingguannya kita ada sedekah infaq, jadi itu untuk melatih sikap dermawan siswa. Kemudian program bulanannya kita ada kegiatan istighosah bersama seluruh siswa, jadi semua siswa dan guru kita kumpulkan di halaman depan itu kita berdoa bersama-sama. Lalu ada kegiatan bakti sosial, kegiatan ini dilakukan untuk membantu warga sekitar yang sedang mengalami bencana atau mendapat musibah. Bisa saja kita memberikan bantuan berupa uang, makanan, ataupun pakaian”<sup>70</sup>

Program-program yang telah dirancang sedemikian rupa merupakan suatu usaha dari pihak sekolah untuk dapat membentuk karakter religius siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, kegiatan-kegiatan diluar kelas yang dapat membentuk karakter religius antara lain:<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah pada Hari Jum'at Tanggal 5 Agustus 2022

<sup>71</sup> Hasil Observasi pada Tanggal 26-29 Juli 2022

## 1) Sholat Dhuha

MIN 3 Semarang menerapkan program sholat dhuha di sekolah sesuai waktu yang telah dijadwalkan. Pada saat peneliti melakukan observasi langsung, kelas 5 A melaksanakan sholat dhuha pada saat waktu istirahat, sedangkan kelas 5 B melaksanakan sholat dhuha di pagi hari sebelum memulai pelajaran. Mereka melaksanakan sholat secara berjamaah yang dipimpin dan diawasi oleh guru. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengatakan bahwa selalu melaksanakan sholat dhuha di sekolah.

Madrasah memberikan fasilitas untuk mendukung kegiatan ini dengan adanya masjid yang disertai dengan tempat wudu yang memadahi sehingga siswa dapat melaksanakan ibadah dengan nyaman.

## 2) Sholat Dzuhur Berjamaah

Selain sholat dhuha, di Madrasah ini juga mewajibkan siswa kelas atas yaitu kelas 4 – 6 untuk sholat dzuhur di kelas. Alasannya karena pada saat waktu pulang bertepatan dengan masuk waktu dzuhur. Sehingga harapannya siswa dapat menerapkan sholat jamaah di sekolah maupun dirumah. Melalui observasi peneliti melihat saat sholat dzuhur ini biasanya dibagi menjadi 3 kloter karena banyaknya siswa sehingga masjid tidak dapat menampung seluruh siswa. Karena adanya kloter-kloter tersebut



mengharuskan siswa yang belum mendapat tempat harus menunggu kloter pertama selesai. Namun hal itu tidak membuat siswa lantas pulang, akan tetapi mereka dengan senang hati menunggu giliran untuk sholat.

3) Doa Bersama dalam Rangka Memperingati Tahun Baru Islam

Pada saat peneliti melakukan penelitian di MIN 3 Semarang, bertepatan pada pergantian tahun Islam. Guru dan siswa memperingati tahun baru Islam dengan mengadakan sholat dhuha berjamaah di lapangan utama sekolah dan dilanjutkan doa bersama. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan khushyuk dan dilanjutkan dengan ceramah keagamaan dan ditutup dengan doa bersama.

4) Membaca Doa Saat Akan Melaksanakan Kegiatan

Selain membaca doa sebelum memulai pelajaran, siswa juga terbiasa membaca doa sebelum melakukan sesuatu. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa terbiasa membaca doa saat akan makan bersama, masuk kamar mandi, sebelum berwudhu, sebelum berolahraga, dan saat akan naik kendaraan pada saat pulang.

5) Menerapkan 3 S (senyum, salam, dan sapa) di lingkungan sekolah.

Guru maupun pegawai di MIN 3 Semarang bersama-sama bersinergi untuk membiasakan 3 S (senyum, salam,

sapa) di lingkungan sekolah. Hal itu kemudian ditiru oleh siswa dan menjadi sebuah kebiasaan. Peneliti melihat setiap siswa berpapasan dengan guru, mereka mengucapkan salam, terkadang saat bertemu dengan teman juga mengucapkan kalimat sapaan seperti “hai”. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Bapak Zubaedi, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak bahwa:

“Saya salut dengan siswa mau senakal apapun mereka kalau jumpa gurunya di jalan mereka itu masih selalu mengucapkan salam, itu salah satu kelebihan sekolah di Madrasah jadi salam itu masih mau mereka mengucapkan itu meskipun di jalan”<sup>72</sup>

#### 6) Infaq dan Bakti Sosial

Kegiatan infaq merupakan program mingguan yang ada di MIN 3 Semarang. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, infaq dilaksanakan setiap hari jum'at yang diikuti oleh seluruh siswa. Terdapat satu pengurus kelas atau seksi agama yang bertugas untuk menarik infaq dari siswa kemudian di berikan kepada wali kelas. Sedangkan kegiatan bakti sosial dilaksanakan setiap ada warga sekitar yang sedang mengalami musibah atau kekurangan. Bakti sosial ini dapat berupa pemberian uang, makanan, maupun pakaian sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

---

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Bapak Zubaedi, S.Pd pada tanggal Selasa, 26 Juli 2022

Kegiatan anak saat di sekolah didominasi dengan interaksinya dengan teman sebayanya, selain kegiatan di dalam kelas yang kegiatannya diamati dan diawasi oleh guru, anak juga melakukan kegiatan diluar kelas dengan bebas bersama teman sebayanya tanpa batas dan arahan dari orang lain kecuali kesepakatan yang telah dibuat sebelum bermain.

Pencapaian karakter religius yang telah dicapai oleh siswa kelas 5 MIN 3 Semarang dapat ditentukan oleh usia dan juga interaksi sehari-hari. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data pencapaian perilaku yang berhubungan karakter religius siswa kelas 5 MIN 3 Semarang sebagai berikut:<sup>73</sup>

a. Jujur

Sikap jujur terlihat dari kesediaan siswa untuk dapat mengungkapkan atau melakukan sesuatu dengan seada-adanya. Peneliti mengamati sikap kejujuran siswa muncul saat sedang pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan guru maupun saat mengerjakan tugas. Begitupun pada kegiatan diluar kelas seperti membayar sesuai apa yang dibeli di kantin, jujur saat melakukan kesalahan, dan saat bermain dengan teman.

b. Tolong menolong

Tolong menolong dapat berupa materiil dan moril. Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan

---

<sup>73</sup> Hasil Observasi pada tanggal 25-29 Juli 2022

pertolongan berupa materiil terjadi ketika ada siswa yang meminjamkan uang kepada teman yang tidak membawa uang saku, meminjamkan alat sholat, dapat juga meminjamkan alat untuk belajar. Selain itu terdapat pertolongan moril seperti membantu temannya saat terjatuh, membantu mengambilkan bolpoin yang jatuh, membantu saat teman kesulitan mengerjakan soal atau membaca Al-Qur'an. Dengan melakukan kebaikan-kebaikan berupa pertolongan kepada teman, mereka akan mendapat *rewards* berupa bintang yang akan membuat mereka semangat untuk melakukan kebaikan.

c. Disiplin

Sikap religius juga tercermin dari sikap siswa dalam menaati peraturan. Disiplin dalam hal ini diharapkan siswa dapat mematuhi peraturan sekolah, memperlancar proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan dengan baik. Sikap-sikap disiplin siswa kelas 5 MIN 3 Semarang ditunjukkan dengan masuk kelas tepat waktu, menggunakan seragam sesuai ketentuan, melaksanakan ibadah tepat waktu, dan membawa buku sesuai jadwal pelajaran.

d. Berbagi

Berbagi dapat berupa verbal dan fisik yang dapat dilakukan oleh siswa dalam setiap kegiatannya. Seperti berbagi cerita saat tanya jawab oleh guru dan teman kelas, berbagi makanan,

berbagi alat belajar secara bergantian. Kegiatan ini sangat mudah dilakukan oleh siswa karena sudah mengetahui bahwa berbagi dengan temannya merupakan perilaku yang baik. Melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa, peneliti mengetahui bahwa siswa telah memiliki keyakinan bahwa apapun kebaikan yang mereka lakukan akan mendapat balasan kebaikan juga. Sifat dermawan di MIN 3 Semarang dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari seperti berbagi makanan/minuman, mentraktir teman, infaq setiap hari jum'at dan juga kegiatan bakti sosial jika ada yang mengalami musibah.

e. Bertanggung Jawab

Sikap tanggung jawab siswa kelas 5 MIN 3 Semarang menurut pengamatan peneliti antara lain melaksanakan piket dengan sungguh-sungguh, mengerjakan tugas yang diberikan guru semaksimal mungkin, tidak meninggalkan kelas saat pelajaran, dan selalu melaksanakan perintah guru. Selain itu pada saat peneliti melakukan pengamatan di kelas, terdapat siswa yang tidak sengaja memecahkan botol temannya, kemudian dia meminta maaf dan bersedia mengganti botol yang telah pecah.

**2. Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 5 MIN 3 Semarang**

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti untuk mengamati karakter religius siswa,

menunjukkan bahwa peran teman sebaya dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu:

a. Teman Sebaya sebagai Motivator

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>74</sup> Sebuah dorongan atau motivasi yang dapat dirasakan oleh anak melalui pengalaman yang dialami anak selama melakukan hubungan sosial atau proses interaksi dengan lingkungannya.

Teman sebaya dapat dikatakan sebagai motivator karena mereka memberikan motivasi atau dorongan kepada temannya untuk melakukan tindakan-tindakan religius. Misalkan saat siswa memberikan motivasi untuk melaksanakan sholat seperti yang dikatakan Salmaa salah satu siswa kelas 5 A bahwa:

“Temen-temen itu sering ngajakin untuk sholat bareng-bareng katanya biar pahalanya jadi lebih banyak, makanya setiap hari itu kita kalo sholat pasti bareng-bareng”.<sup>75</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat bahwa anak-anak lebih senang melakukan kegiatan ibadah seperti sholat bersama teman-temannya. Saat peneliti bertanya apakah mereka lebih senang melaksanakan sholat sendiri atau bersama temannya, seluruh siswa menjawab lebih senang bersama temannya dengan alasan pahalanya lebih banyak, lebih

---

<sup>74</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 1

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan Salmaa Luthfia Yana pada hari Rabu, 27 Juli 2022

enak kalau ramai-ramai, ada juga yang mengatakan bahwa sholat bersama teman-teman dirasa lebih seru. Maka secara tidak sadar beberapa siswa mau melaksanakan sholat karena ada motivasi dari teman sebayanya.

b. Teman Sebaya sebagai Pengawas

Karena di kelas 5 terdapat sistem poin dan bintang maka siswa berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan sebanyak mungkin agar mendapatkan bintang. Namun disisi lain mereka saling mengawasi satu sama lain dan mencari siapa yang melakukan kesalahan sehingga nantinya akan mendapat poin. Seperti yang dikatakan Arina, siswa kelas 5 A bahwa:

“Jadi kita itu kalo disekolah pasti selalu melihat temen-temen kita, kalau ada temen yang ketahuan salah kayak ngga bawa buku, bicara kotor, terus ngga mau sholat, itu nanti dilaporin ke Bu Guru.”<sup>76</sup>

Peneliti melihat antara satu siswa dengan siswa lain saling memperhatikan perilaku temannya, dari perilaku tersebut kemudian mereka saling mengingatkan. Hal tersebut sudah biasa dilakukan siswa sehingga mereka akan meningkatkan semangat untuk selalu berbuat baik dan menahan diri dari melakukan hal-hal buruk. Hal itu menunjukkan bahwa siswa dapat dikatakan sebagai pengawas bagi siswa lainnya.

c. Teman Sebaya sebagai Penasihat

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Arina, siswa kelas 5 A pada hari Rabu, 27 Juli 2022

Dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pelajar, tentu siswa pernah melakukan kesalahan-kesalahan kecil baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Pada saat inilah peran teman sebaya sebagai penasihat muncul. Seperti pada saat observasi, peneliti melihat saat ada siswa belum melaksanakan sholat, maka teman lainnya akan mengingatkan dan menasehati dengan kata-kata yang baik. Hampir seluruh siswa yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa saat mereka belum atau terlambat melaksanakan suatu kewajiban di sekolah, maka teman sebaya atau teman terdekatnya akan menasihati. Selain dalam hal sholat, mereka juga menasihati hal lain seperti saat berdoa, membaca asmaul husna, dan saat pelajaran agar selalu mendengarkan guru. Seperti yang dikatakan Aprian siswa kelas 5 B, bahwa:

“Biasanya kalau misal lagi gojek, temen itu suka bilangin “jangan gojek! Biar belajarnya enak”, terus kadang juga suka ngomong kalau ada temen yang belum sholat itu dibilangin suruh sholat tepat waktu gitu”.<sup>77</sup>

d. Teman Sebaya sebagai Teladan

Lingkungan sekitar dan interaksi akan sangat berpotensi memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. Teman sebaya merupakan salah satu yang dapat memberikan pengaruh kepada teman lainnya. Biasanya siswa akan

---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Aprian Ahmad Romi siswa kelas 5 B pada hari Rabu, 03 Agustus 2022



mencontoh dan meniru hal-hal yang dilakukan temannya. Disinilah peran teman sebaya sebagai teladan dibutuhkan. Seperti yang dikatakan Arista, siswa kelas 5 A, bahwa:

”Biasanya kalau ada temen satu mulai nanti ikut semua, kaya kalau sholat dhuha itu biasanya kan semua bareng-bareng. Terus biasanya kalau temen-temen infaq saya juga ikut infaq.”<sup>78</sup>

Selain itu terdapat beberapa siswa pada saat wawancara mengatakan bahwa ia melakukan ibadah di sekolah karena mengikuti temannya. Maka secara tidak langsung mereka telah mencontoh teman yang dijadikannya sebagai teladan. Dari keterangan tersebut terlihat bahwa awal mulanya siswa melakukan ibadah di sekolah karena mengikuti temannya, tetapi lama kelamaan hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan sehingga mereka akan melaksanakan ibadah bersama-sama.

## **B. Analisis Data**

Sebagaimana yang telah tertulis pada BAB I bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran karakter religius siswa kelas 5 dan untuk mengetahui bagaimana peran teman sebaya dalam pembentukan karakter religius siswa kelas 5 MIN 3 Semarang. Untuk itu pada bab ini peneliti menganalisis dua

---

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Arista, siswa kelas 5 A pada hari Rabu, 26 Juli 2022

hal tersebut sesuai dengan metode yang peneliti gunakan yaitu metode analisis deskriptif kualitatif.

Dalam hal ini peneliti menganalisis dua aspek pokok. *Pertama*, karakter religius siswa kelas 5 MIN 3 Semarang. *Kedua*, peran teman sebaya dalam pembentukan karakter religius siswa kelas 5 MIN 3 Semarang.

### **1. Karakter Religius Siswa Kelas 5 MIN 3 Semarang**

Karakter religius siswa kelas 5 MIN 3 Semarang sebagaimana yang telah peneliti amati baik kelas 5 A maupun kelas 5 B sudah tampak bagus. Hal ini dapat dilihat dari kedisiplinan siswa dalam melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku di madrasah, baik peraturan yang bersifat umum ataupun yang berhubungan dengan ibadah.

Karakter religius siswa dapat terlihat dari kegiatan yang dilakukan setiap hari secara berulang-ulang, baik kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru menanamkan karakter pada siswa salah satunya melalui pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di dalam kelas meliputi :

- a. Kegiatan pembuka, guru membiasakan siswa untuk selalu mengucapkan salam dan berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Siswa bersama-sama mengucapkan doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Tujuan dari kegiatan ini adalah menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran, memohon kelancaran kepala Allah dalam melaksanakan proses pembelajaran agar siswa mudah memahami dan

mengingat materi yang diajarkan oleh guru. Kemudian siswa membaca asmaul husna bersama-sama dengan lantunan yang indah agar siswa merasa senang dan mudah menghafal asmaul husna.

- b. Kegiatan inti, guru menanamkan karakter religius dengan menyisipkan pembiasaan-pembiasaan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Tujuannya adalah agar siswa menguasai materi-materi yang diajarkan dan dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti membaca Al-Qu'ran, praktek sholat, wudu, dan lain sebagainya. Pada saat kegiatan inti karakter religius siswa dapat terlihat seperti memperhatikan guru, melaksanakan perintah guru, saling membantu teman, dan bekerja sama dalam memecahkan suatu persoalan. Seperti yang dikatakan oleh Rizka Aulia dkk bahwa terdapat sikap tolong menolong antar teman seperti membantu menjelaskan tugas yang tidak dimengerti dan meminjamkan uang jajan.<sup>79</sup> Karakter tersebut dapat muncul dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh siswa setiap hari.
- c. Kegiatan penutup, pada kegiatan ini guru dan siswa mengakhiri proses pembelajaran dengan membaca doa. Doa penutup dengan melafalkan hamdalah bersama-sama sebagai

---

<sup>79</sup> Rizka Aulia Hanum Firdanie dkk, Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Religius dan Gotong Royong Kelas viiid SMPN 8 Pontianak, *JPPK: Journal of Equatorial Education and Learning*, Vol. 10, No. 3, tahun 2021, hlm. 1-8 DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v10i3.45749>

bentuk rasa syukur kepada Allah karena telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga memberikan pesan-pesan moral agar siswa menjadi lebih baik di hari berikutnya. Kegiatan terakhir ialah siswa bersalaman dengan guru satu - persatu. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki rasa hormat sehingga tidak semena-mena terhadap guru. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan agar siswa tidak keluar kelas secara tertib dan tidak berhamburan.

Kemudian pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan pada siswa di luar kelas ialah melalui program-program yang telah dibuat oleh sekolah, diantaranya:

- a. Sholat Dhuha, merupakan kegiatan wajib bagi siswa kelas 5 MIN 3 Semarang. Meskipun hukumnya sunah, akan tetapi Madrasah membuat program ini agar siswa tidak hanya melakukan sholat wajib saja. Program sholat dhuha ini diharapkan dapat melatih siswa untuk melaksanakan sholat-sholat sunah yang lain. Sholat merupakan salah satu nilai religius, yaitu termasuk dalam nilai ibadah. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar ia menyadari pentingnya beribadah kepada Allah<sup>80</sup>.
- b. Sholat dzuhur beramaah, sholat dzuhur juga merupakan program yang diwajibkan dilaksanakan di Madrasah, akan

---

<sup>80</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 52.

tetapi dikhususkan untuk kelas atas yaitu kelas 4-6. Program sholat dzuhur berjamaah ini bertujuan untuk melatih siswa agar melaksanakan sholat tepat waktu. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Faturrohman bahwa apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.<sup>81</sup>

c. Doa Bersama dalam Rangka Memperingati Tahun Baru Islam

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga Madrasah baik kepala madrasah, guru, maupun siswa. Kegiatan diawali dengan melaksanakan sholat dhuha berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan ceramah keagamaan yang disampaikan oleh guru dan ditutup dengan doa. Kegiatan ini masuk ke dalam indikator karakter religius menurut Kemendiknas, yaitu merayakan hari-hari besar keagamaan.<sup>82</sup> Sehingga madrasah wajib melaksanakan kegiatan saat bertepatan dengan hari-hari besar keagamaan. Tujuannya adalah mengenalkan kepada siswa hari-hari besar agama Islam sehingga mengetahui keistimewaan hari-hari tersebut dan dapat meningkatkan spiritualitas siswa.

d. Membaca Doa Sebelum Melakukan Kegiatan

---

<sup>81</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*,... hlm. 62-69

<sup>82</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 25

Kegiatan-kegiatan siswa diluar kelas terbilang cukup banyak, seperti saat makan di kantin, masuk kamar mandi, berwudhu, dan lain sebagainya. Sebelum melakukan kegiatan-kegiatan tersebut siswa terbiasa membaca doa terlebih dahulu. Dalam kurikulum 2013 juga telah dijelaskan bahwa salah satu aspek spiritual yaitu suka berdoa.<sup>83</sup> Dengan membiasakan berdoa diharapkan siswa selalu melibatkan Allah dalam setiap kegiatan agar dapat diberikan kemudahan dan kelancaran dalam melakukan suatu kegiatan.

e. Menerapkan 3 S (Senyum, Salam, Sapa)

Salah satu program yang dapat diterapkan pada tingkat sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah adalah 3 S (senyum, salam, sapa). Program ini terlihat sangat sederhana namun memiliki peran dalam membentuk karakter siswa lebih efektif. Apabila seluruh warga sekolah menerapkan program ini maka akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, selain itu akan membentuk sikap toleransi dan peduli antar siswa.

f. Berinfaq dan Bakti Sosial

Infaq dan bakti sosial memiliki kesamaan yaitu menyisihkan harta untuk kepentingan yang diperintahkan oleh agama. Program ini dapat menanamkan sikap senang berbagi siswa. Selain itu infaq dan bakti sosial juga

---

<sup>83</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016) hlm. 84-85

memunculkan nilai ikhlas dalam diri siswa. Menurut Agus Maimun dan Agus Zainul ikhlas merupakan salah satu nilai religius yang harus ditanamkan kepada siswa.<sup>84</sup>

Menurut peneliti, pembiasaan-pembiasaan ini sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter. Jika siswa sudah terbiasa melakukan hal atau kegiatan secara berulang-ulang dan berkelanjutan maka siswa akan dengan senang melakukan kegiatan tanpa adanya perintah.

Selain melalui pembiasaan, guru juga menanamkan karakter melalui keteladanan, yakni dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa. Dalam hal ini pendidik dituntut untuk selalu memberikan contoh yang baik pada peserta didik, seperti datang tepat waktu, selalu mengucapkan salam, bertutur kata yang baik, dan sebagainya.

Dalam membentuk karakter religius tentunya terdapat tujuan yang harus dicapai oleh siswa. Tujuan tersebut dapat berupa implementasi sikap ataupun perilaku yang dilakukan oleh peserta didik sehingga mencerminkan pelajar muslim yang memiliki karakter religius. Siswa kelas 5 MIN 3 Semarang sudah dapat dikatakan memiliki karakter religius karena telah memiliki sikap dan perilaku religius berikut ini:

- a. Jujur

---

<sup>84</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 84

Sikap jujur yang terlihat dari siswa antara lain saat mengerjakan ulangan, menjawab pertanyaan guru, mengakui kesalahan, dan sebagainya. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam menanamkan kejujuran pada diri siswa, misal menyampaikan larangan menyontek, bekerja sama dengan teman saat ulangan, dan sebagainya. Guru juga harus menghargai kejujuran siswa misal memberikan nilai tambah jika siswa mengerjakan soal dengan jujur atau saat siswa mengakui kesalahan, sehingga siswa akan terus terdorong untuk berbuat jujur. Diharapkan siswa memiliki kejujuran yang tinggi sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif dimasa yang akan datang.

b. Tolong Menolong

Sikap tolong menolong yang tampak pada siswa kelas 5 MIN 3 Semarang seperti meminjamkan uang kepada teman yang tidak membawa uang saku, meminjamkan alat sholat, membantu teman saat kesulitan memahami pelajaran, membantu teman saat terjatuh, dan lain-lain. Selain karakter religius, sikap tolong menolong perlu diajarkan kepada siswa agar siswa memiliki karakter sosial. Menurut Delvia sikap tolong menolong ini dapat dibina dengan beberapa cara, seperti membiasakan anak mengucapkan tolong saat meminta



bantuan dan mengucapkan terima kasih saat memperoleh bantuan<sup>85</sup>.

c. Disiplin

Pada penelitian ini, siswa dapat dikatakan disiplin apabila mereka telah secara spontan melaksanakan aturan-aturan yang ada baik aturan sekolah maupun aturan agama sehingga tidak harus ada suruhan atau paksaan, seperti tidak terlambat sekolah, masuk kelas tepat waktu, melaksanakan ibadah tepat waktu, dan sebagainya. Penanaman sikap disiplin dapat dilakukan dengan memberikan hadiah atau apresiasi kepada siswa menaati peraturan sehingga dapat menambah rasa percaya diri siswa dan memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan agar menimbulkan efek jera dan tidak melakukan pelanggaran lagi.

d. Berbagi

Di MIN 3 Semarang sikap berbagi dapat terlihat saat siswa berbagi makanan maupun minuman, berbagi alat tulis, sedekah infaq, dan juga bakti sosial. Dengan adanya sikap berbagi yang tertanam pada diri siswa diharapkan siswa memiliki sifat yang dermawan dan senang berbagi kepada siapapun. Hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan jika dilakukan terus-menerus sehingga dapat melatih anak untuk memiliki kepekaan dengan kondisi orang di sekitarnya.

---

<sup>85</sup> Delvia, Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam, *PPKn dan Hukum*, Vol. 14 No.2, tahun 2019 hlm. 106-122

e. **Tanggung Jawab**

Sikap tanggung jawab siswa tampak pada saat melaksanakan piket dengan sungguh-sungguh, mendengarkan guru, melaksanakan perintah guru, maupun mengerjakan tugas dengan sungguh. Karena pada intinya tugas utama seorang siswa ialah belajar. Maka tanggung jawab siswa yang paling utama adalah belajar dengan sungguh-sungguh agar memperoleh hasil yang maksimal. Tanggung jawab bermanfaat agar siswa dipercaya oleh teman atau guru karena melaksanakan tanggung jawab dengan baik.

**2. Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 5 MIN 3 Semarang**

Dalam pembentukan karakter anak terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya. Selain dari keluarga interaksi dengan teman sebaya juga merupakan faktor yang sangat mendominasi karakter anak. Hal tersebut dikarenakan anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya dan sering berbagi cerita maupun bertukar pengalaman. Tentunya teman sebaya memiliki peran dalam pembentukan karakter anak termasuk karakter religius. Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter religius di MIN 3 Semarang antara lain:

a. **Sebagai Motivator.**

Teman sebaya dapat disebut sebagai motivator karena dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada teman lainnya. Dalam pembentukan karakter religius, siswa di MIN 3

Semarang saling memotivasi teman sebayanya dalam hal sholat, berdoa, membaca asmaul husna, tolong menolong, saling memaafkan, dan lain lain. Dorongan-dorongan tersebut dapat diwujudkan melalui sikap saling perhatian antar siswa, saling memberikan masukan ketika siswa mendapat masalah, saling berkeluh kesah, dan bertukar cerita. Bahkan terlihat siswa merasa lebih senang jika bercerita dengan teman sebaya dibandingkan dengan guru. Hal tersebut dikarenakan siswa lebih nyaman ketika bercerita dengan temannya. Sehingga dengan rasa nyaman tersebut siswa tidak segan untuk memberikan masukan-masukan kepada teman sebayanya.

b. Sebagai Pengawas

Teman sebaya memiliki fungsi yaitu sebagai pengawas antara siswa lain. Siswa saling mengawasi, hal ini sebagai bentuk perhatian antar siswa. Menurut Santrock salah satu fungsi teman sebaya adalah memberikan kasih sayang.<sup>86</sup> Bentuk kasih sayang dapat berupa memberikan pengawasan, motivasi, mengingatkan, dan lain-lain. Di MIN 3 Semarang siswa saling mengawasi dan memperhatikan perilaku temannya karena terdapat sistem poin dan bintang. Saat mereka melakukan kesalahan, mereka akan mendapat poin jika dilaporkan kepada guru, akan tetapi siswa lebih sering mengingatkan temannya terlebih dahulu. Mengawasi satu

---

<sup>86</sup> J. W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011) hlm. 277

sama lain juga akan mencegah siswa dari melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan dapat meningkatkan semangat mereka untuk selalu berbuat baik.

c. Sebagai Penasihat

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa melakukan banyak kegiatan-kegiatan di sekolah/madrasah. Kegiatan tersebut harus diikuti oleh siswa secara terus menerus. Akan tetapi sering kali segelintir siswa melakukan kesalahan-kesalahan seperti seperti melanggar peraturan, tidak melaksanakan perintah, membangkang, dll. Di sinilah peran teman sebaya sebagai penasihat muncul, teman sebaya dapat mengontrol perilaku teman lainnya agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan di sekolah dengan memberikan nasihat menggunakan kalimat-kalimat yang baik agar tidak menyinggung dan pesan yang terkandung didalamnya dapat tersampaikan dengan baik.

d. Sebagai Teladan

Keteladanan yang tampak di MIN 3 Semarang yaitu kelompok teman yang anggotanya rajin melaksanakan sholat dan dan tepat waktu dalam melakukan kegiatan, seluruh anggota kelompoknya pun melakukan hal yang sama. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa mereka melakukan kegiatan seperti sholat, berinfaq, selalu mengucapkan salam dikarenakan meniru temannya. Kebiasaan yang dilakukan dalam kelompok, akan mempengaruhi karakter anggotanya,

dan akan menjadi acuan berperilaku anggotanya. Sehingga secara tidak langsung karakter masing-masing anggota akan terbentuk sesuai dengan karakter sosial yang dibangun dalam kelompok pergaulannya. Hal itu menunjukkan bahwa teman sebaya dapat dikatakan sebagai teladan bagi teman lainnya. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Harna yang menunjukkan bahwa siswa saling meniru atau mencontoh apa yang dilakukan oleh kelompok teman sebayanya.<sup>87</sup>

Jadi peran teman sebaya dalam pembentukan karakter religius yang tampak pada siswa di MIN 3 Semarang antara lain sebagai motivator, pengawas, penasihat, dan juga sebagai teladan. Dalam pembentukan karakter religius teman sebaya menjadi salah satu faktor yang paling mendominasi selain dari orang tua dan guru. Seperti yang dikatakan Zainal Abidin dkk bahwa teman sebaya dapat dijadikan tempat pelampiasan dan mencurahkan kepribadian mereka sehingga dapat mempengaruhi individu dan pembentukan jiwa yang religius.<sup>88</sup>

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwasanya dalam penelitian ini tentu terdapat banyak kendala dan hambatan. Hal ini terjadi bukan

---

<sup>87</sup> Harna, Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Moral Siswa di SMA Negeri 9 Makassar, *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, Vol. 3 No. 2, 2016, hlm. 1-6

<sup>88</sup> Zainal Abidin dkk, Peer Group Optimization Ni Developing Religious Culture of High School Students, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 3, tahun 2022, hlm. 908-919 DOI <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2429>

karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian ini sudah dilaksanakan semaksimal mungkin, tetapi peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan, kekeliruan, dan kekurangan. Adapun beberapa keterbatasan yang dialami peneliti adalah sebagai berikut:

1. Terbatasnya waktu yang digunakan oleh peneliti, peneliti menyadari bahwa waktu yang digunakan sangat terbatas, sehingga hanya dilakukan penelitian sesuai keperluan yang berhubungan dengan fokus penelitian saja. Meskipun waktu penelitian cukup singkat, akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam penelitian.
2. Kurangnya pengetahuan guru sebagai narasumber dalam memilih siswa yang memiliki karakter religius yang tinggi, sedang, dan rendah dikarenakan baru memasuki tahun ajaran baru. Namun dengan mencari informasi data yang dibutuhkan dapat diperoleh oleh peneliti.
3. Keterbatasan kemampuan peneliti dalam penulisan dan tata bahasa masih terdapat kekurangan. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti sering berkonsultasi dengan dosen pembimbing ataupun teman-teman yang sudah berpengalaman dalam penulisan skripsi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter religius siswa kelas 5 MIN 3 Semarang sudah sangat bagus, baik kegiatan dalam kelas dan juga luar kelas. Siswa dikatakan telah memiliki karakter religius yang tercermin dalam sikap jujur, tolong menolong, disiplin, dan berbagi, dan tanggung jawab.
2. Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter religius siswa kelas 5 MIN 3 Semarang yaitu sebagai motivator, pengawas, penasihat, dan juga teladan. Peran sebagai motivator ialah teman sebaya memberikan dorongan kepada temannya untuk selalu melaksanakan kewajiban di sekolah. Peran sebagai pengawas yaitu teman sebaya mengawasi teman lainnya dalam kegiatan sehari-hari agar teman lainnya tidak melakukan pelanggaran peraturan. Selanjutnya peran sebagai penasihat ialah teman sebaya selalu memberikan nasihat apabila teman lainnya tidak/belum melaksanakan kewajibannya sehingga mereka bersama-sama melaksanakan kewajiban. Kemudian yang dimaksud sebagai teladan yaitu teman sebaya sebagai *role model* sehingga dapat memberikan contoh kepada teman lainnya yang nantinya akan ditiru oleh siswa lain.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki saran-saran sebagai berikut:

### **1. Bagi pihak sekolah**

Dalam mengembangkan karakter religius siswa, pihak sekolah seharusnya memaksimalkan program-program yang telah ada dengan melakukan pengawasan yang ekstra agar dapat mengetahui apakah kegiatan-kegiatan siswa sudah dilaksanakan dengan baik. Selain itu sekolah dapat melakukan kerja sama dengan orang tua siswa untuk mengawasi kegiatan siswa di rumah, dengan harapan sekolah dan orang tua dapat bersinergi membentuk karakter religius siswa tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan rumah.

### **2. Bagi pihak pendidik**

- a. Pendidik hendaknya dapat menjadi teladan dan dapat menjadi contoh bagi siswa dalam pembentukan karakter religius.
- b. Pendidik memberikan apresiasi terhadap anak-anak yang melakukan tindakan baik agar memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan memberikan hukuman terhadap siswa yang melanggar peraturan agar memberikan rasa jera sehingga tidak melakukan penyimpangan lagi.

### **3. Bagi pihak orang tua**



- a. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan membentuk karakter siswa. Keluarga merupakan faktor terpenting dalam pembentukan karakter, sehingga harus menanamkan pada anak dengan sebaik mungkin.
- b. Berkomunikasi dengan pihak sekolah terkait kegiatan-kegiatan siswa di rumah sehingga sekolah dapat mengetahui kegiatan siswa di rumah. Serta melakukan pengawasan terhadap siswa agar perilaku siswa terkontrol dan tidak melakukan penyimpangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, Jaudi, Imaddudin, dan Mukhaemin. 2022. Peer Group Optimization in Developing Religious Culture of High School Students, *Jurnal Pendidikan Islam*. 15(3). 908-919 DOI <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2429>
- Agustin, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Alawiyah, Siti dan Mu'minatul Zanah. 2018. Bimbingan Keagamaan Melalui Peer Group dalam Membentuk Perilaku Disiplin Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. 6 (4). 447-470.
- Arikuonto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Busro, Muhammad dan Suwandi. 2017. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Delvia.2019. Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam. *PPKn dan Hukum*. 14 (2) 106-122
- Departemen Pendidikan Nasioanal. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Firdani, Rizka Aulia Hanum, Sulistyarini, dan Achmadi. 2021. Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Religius dan Gotong Royong Kelas VVVD SMPN 8 Pontianak, *JPPK: Journal of Equatorial Education and Learning*. 10 (3). 1-8  
DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v10i3.45749>
- French Doran C, Airin Triwahyuni, dan Urip Purwono. 2011. Friendship and the Religiosity of Indonesian Muslim. *Journal Youth Adolescence*, 40, 1623-1633.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hafiza, Nur. 2019. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Sikap Siswa Terhadap Perilaku Prosocial, *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*. 6 (1). 28-34.  
<http://dx.doi.org/10.37064/consilium.v6i1.4813>
- Harna. 2016. Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Moral Siswa di SMA Negeri 9 Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*. 3 (2). 1-6. DOI: <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v3i2.2369>
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Ibrahim. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga Sekolah Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, Yusuf dan Ajat Sudrajat. 2018. Peran Teman Sebaya terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15 (2), 149-163. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>
- Kharisma, Nabila dan Lyna Latifah. 2015. Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMKN Se-Kota Semarang 2014/2015. *Economic Education Analysis Journal*. 4 (3). 833-846.
- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character*. (Penerj. Juma. Abdu. Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri. 2010. *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Majid, Abdul dan Dian Anjani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non Dokotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Dedy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Muhammad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pewangi, Mawardi dan Sitti Striani. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 4 (2). 133-147. DOI: <https://doi.org/10.26618/jtw.v4i02.2790>
- Puspasari, Elsa. 2015. Peran Self-Regulated Learning dalam Memoderasi Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Komputer Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMKN 1 Kendal. *Economic Education Analysis Journal*, 4(3), 775-788.
- Rohman, Abdul. 2021. Enchancing Student's Collaboration Trough A Group Learning In Indonesian Madrasa. *Jurnal Pendidikan Islam*. 15 (2). 217-247. [10.21580/nw.2021.15.2.10681](https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.10681)
- Samami, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John. W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. (S. B. Saragih, Penerj.) Jakarta: Erlangga.

- Santrock, John. W. 2007. *Perkembangan Anak*. (M. R. Kusumawati, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Salemba Humaika.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sinaga, Reflina. 2016. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Bullying pada SD Padamu Negeri Medan. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*. 6 (2). 1-6. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v6i2.5968>
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soetjningsih, Crhstiana Hari. 2021. *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Kencana.
- Suhandi, Awalia Marwah, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. 2022. Penerapan Perilaku Jujur Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *AoEJ: Academy of Education Journal*. 13 (1). 40-50. DOI : <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.941>
- Sugesti, Delvia. 2019. Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam. *PPKn dan Hukum*. 14 (2). 106-122
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Ulfah, Addina Nurul dan Jati Ariati. 2017. Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Motivasi Berprestasi pada Santri Pesantren Islam Al-Irsyad Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang, *Jurnal Empati*. 6 (4). 297-301  
<https://doi.org/10.14710/empati.2017.20096>
- Vembrianto, S. T. 1997. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widodo, Ganjar Setyo, Hariyono, dan Fattah Hanurawan. 2016. Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar "Raja Agung". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 23 (2). 142-153.
- Wulansari, D. 2009. *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Yaumi, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yusuf, S. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

## **LAMPIRAN 1**

### **PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH MIN 3 SEMARANG**

Hari/tanggal :

Narasumber :

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan MIN 3 Semarang?
2. Apa visi, misi, dan tujuan MIN 3 Semarang?
3. Bagaimana keadaan siswa, guru, dan tenaga kependidikan di MIN 3 Semarang?
4. Bagaimana struktur organisasi di MIN 3 Semarang?
5. Apa saja dan bagaimana keadaan sarana dan prasarana di MIN 3 Semarang?
6. Apa saja ekstrakurikuler yang ada di MIN 3 Semarang?
7. Apa yang bapak ketahui tentang karakter religius?
8. Bagaimana penerapan karakter religius di MIN 3 Semarang?
9. Bagaimana gambaran karakter religius di MIN 3 Semarang?
10. Program apa saja yang mendukung pembentukan karakter religius siswa?
11. Adakah perilaku siswa yang berkaitan dengan pergaulan mereka yang dapat menghambat pembentukan karakter religius di sekolah? Apa saja?
12. Upaya apa saja yang dilakukan pemimpin madrasah dalam pembentukan karakter religius siswa?
13. Apa saja faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius di sekolah?
14. Adakah faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius? Apa saja?
15. Menurut bapak bagaimana sikap seorang pelajar muslim yang baik dan mencerminkan karakter religius yang tinggi?

## **LAMPIRAN 2**



## PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU KELAS 5

Hari/tanggal :

Narasumber :

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang karakter religius?
2. Bagaimana gambaran karakter religius kelas 5?
3. Bagaimana cara bapak/ibu menerapkan karakter religius dalam pembelajaran?
4. Apakah proses pembelajaran di kelas sudah mendukung pembentukan karakter religius? Bagaimana?
5. Bagaimana sikap siswa terhadap guru di kelas maupun di luar kelas?
6. Bagaimana hubungan pertemanan antar siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas?
7. Menurut bapak/ibu guru apakah teman bergaul itu mempengaruhi perkembangan karakter religius siswa antara yang satu dengan yang lainnya? Mengapa demikian?
8. Bagaimana metode yang digunakan oleh guru dalam memaksimalkan peran teman sebaya di kelas dalam pembentukan karakter religius siswa yang lebih baik??
9. Bagaimana cara bapak/ibu membentuk kelompok belajar?
10. Adakah perbedaan antara pembelajaran biasa dengan pembelajaran kelompok? Apa saja?
11. Menurut bapak/ibu bagaimana sikap seorang pelajar muslim yang baik dan mencerminkan karakter religius yang tinggi?
12. Menurut bapak/ibu siapa saja siswa yang memiliki karakter religius yang tinggi, sedang, dan rendah di kelas 5? (Untuk wali kelas)

## LAMPIRAN 3

### PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS 5

Hari/tanggal :

Narasumber :

Kelas :

1. Bagaimana proses pembelajaran di kelasmu?
2. Apakah kamu mengikuti pembelajaran dengan baik?
3. Apakah kamu selalu melaksanakan perintah guru?
4. Apakah kamu selalu berdoa saat memulai dan di akhir pelajaran?
5. Apakah kamu dan temanmu selalu mengikuti sholat dhuha dan dzuhur di sekolah?
6. Apakah kamu selalu melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur dengan senang dan tanpa paksaan?
7. Apakah temanmu mengingatkan saat kamu belum atau akan melaksanakan sholat di sekolah? Bagaimana caranya?
8. Apakah temanmu mendorong dan memotivasi untuk melaksanakan sholat di sekolah? Bagaimana caranya?
9. Kamu lebih senang melaksanakan sholat di sekolah sendiri atau bersama temanmu? Mengapa?
10. Bagaimana kemampuanmu dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil?
11. Apakah temanmu selalu membantu saat kamu kesulitan melaksanakan kegiatan keagamaan/ ibadah (membaca Al-Qur'an) di sekolah?
12. Apakah kamu selalu melaksanakan sedekah infaq setiap hari jum'at? Mengapa?
13. Untuk melaksanakan program poin dan bintang di kelas, apa yang kamu lakukan pada diri kamu sendiri dan temanmu?
14. Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan temanmu? Apa saja itu?
15. Apakah temanmu selalu menasehati saat kamu berbuat salah? Bagaimana caranya?

16. Apakah kamu selalu melaksanakan 3S (senyum, salam, dan sapa)?
17. Apakah kamu selalu mengucapkan salam dan bersalaman saat bertemu dengan guru?

## LAMPIRAN 4

### PEDOMAN OBSERVASI SARANA DAN PRASARANA DI MIN 3 SEMARANG

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Kondisi			Jumlah
		Baik	Sedang	Cukup	
1.	Ruang Kelas				
2.	Kantor Guru				
3.	Papan Tulis				
4.	Almari				
5.	Meja dan Kursi				
6.	Taman Bermain				
7.	Masjid				
8.	Tempat Wudhu				
9.	Kamar Mandi				
10.	Perpustakaan				
11.	Buku-buku Umum dan Agama				
12.	Lapangan				
13.	UKS				
14.	Koperasi				

**PEDOMAN OBSERVASI PEMBENTUKAN  
KARAKTER RELIGIUS DI DALAM KELAS 5 MIN 3  
SEMARANG**

<b>No.</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Selalu mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran			
2.	Selalu berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran			
3.	Membaca Asmaul Husna/Al-Qur'an/Juzz 'Amma sebelum belajar			
4.	Selalu berdoa sebelum mengakhiri pembelajaran			
5.	Siswa mengucapkan terimakasih kepada guru			
6.	Siswa bersalaman dengan guru setelah selesai pembelajaran			
7.	Melaksanakan sedekah infaq setiap hari jum'at			
8.	Mengerjakan tugas dari guru dengan jujur dan tidak menyontek			
9.	Saling tolong menolong saat teman kesulitan memahami pelajaran			
10.	Masuk kelas tepat waktu			

**PEDOMAN OBSERVASI PEMBENTUKAN KARAKTER  
RELIGIUS SISWA KELAS 5 MIN 3 SEMARANG DI LUAR  
KELAS**

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Mengucapkan salam dan bersalaman saat bertemu dengan guru diluar kelas			
2.	Melaksanakan budaya 3S (senyum, salam, sapa)			
3.	Saling mengucapkan salam dengan teman baik saat datang ke kelas maupun saat pulang			
4.	Melaksanakan sholat dhuha saat waktu yang telah ditentukan			
5.	Melaksanakan sholat dzuhur berjamaah setiap hari			
6.	Mengikuti kegiatan peringatan hari besar yang diselenggarakan oleh sekolah			
7.	Membantu teman yang sedang dalam kesulitan			
8.	Jujur ketika membayar sesuatu yang dibeli saat istirahat			
9.	Masuk sekolah tepat waktu			
10.	Mengenakan seragam sesuai hari yang telah ditentukan			

11.	Membiasakan mengucap tolong, maaf, dan terima kasih dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sosial			
13.	Tidak saling mengejek satu sama lain			
14.	Bercanda masih dalam koridor yang wajar dan tidak berlebihan			

## **LAMPIRAN 5**

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

Dari penelitian tentang peran teman sebaya dalam pembentukan karakter religius siswa kelas 5 di MIN 3 Semarang, peneliti ingin memperoleh data sebagai berikut:

- A. Sejarah berdirinya MIN 3 Semarang
- B. Visi dan misi MIN 3 Semarang
- C. Daftar jumlah guru dan tenaga kependidikan di MIN 3 Semarang
- D. Daftar jumlah siswa MIN 3 Semarang
- E. Struktur organisasi MIN 3 Semarang
- F. Sarana dan prasarana di MIN 3 Semarang



## LAMPIRAN 6

### TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH MIN 3 SEMARANG

- Hari/tanggal : Kamis, 04 Agustus 2022
- Narasumber : H. Amin Murtadlo, M.Pd
- Jabatan : Kepala Madrasah
- Peneliti : Bagaimana sejarah dan perkembangan MIN 3 Semarang?
- Narasumber : Jadi sepengetahuan saya, pada mulanya madrasah ini didirikan sekitar tahun 1978 oleh masyarakat sekitar Timpik yang bertempat di desa Timpik itu sendiri. Madrasah ini didirikan atas dasar kesadaran masyarakat untuk membuat sekolah yang berbasis Islam begitu. Seiring berjalannya waktu karena semakin banyak kesadaran orang daerah luar Timpik yang ingin menyekolahkan anaknya di Madrasah, sekolah ini dipindahkan ke Dusun Durenan ini agar mudah dijangkau masyarakat dari daerah lain. Kalau tidak salah pemindahan ini dilakukan pada tahun 1994 dan tidak berselang lama mendapatkan status sebagai sekolah Negeri. Lalu pada tahun 2017 berganti nama menjadi MIN 3 Semarang atas perintah dari Kementerian Agama.
- Peneliti : Apa visi, misi, dan tujuan MIN 3 Semarang?
- Narasumber : Visi MIN 3 Semarang yaitu “Terwujudnya peserta didik yang unggul, religius, islami, dan peduli”. Kalau untuk misinya kita ada beberapa, yang pertama melaksanakan pembelajaran profesional dan bermakna dengan pendekatan pakem yang dapat menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara maksimal dengan landasan religius disiplin, dan peduli. Kedua, melaksanakan program bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara

optimal sesuai potensi yang dimiliki agar menjadi insan yang religius, disiplin, dan peduli. Ketiga, menumbuhkan penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam serta mengembangkan pembiasaan religius disiplin, dan peduli. Keempat, menumbuhkan dan mengembangkan pembiasaan religius disiplin, dan peduli di lingkungan madrasah. Kelima, melaksanakan pengelolaan Madrasah dengan manajemen partisipatif yang melibatkan seluruh warga Madrasah dan stakeholder atau kelompok kepentingan dengan landasan niat religius disiplin, dan peduli. Keenam, melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler melalui kegiatan unit pengembangan bakat dan minat secara efektif sesuai bakat dan minat sehingga setiap siswa memiliki keunggulan dalam berbagai lomba non akademik dengan landasan nilai religius disiplin, dan peduli. Ketujuh, melaksanakan pembelajaran yang ramah lingkungan melalui kegiatan yang mengarah pada upaya pencegahan terhadap terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan serta upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup secara integratif dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler dengan landasan nilai religius, disiplin, dan peduli. Terakhir yaitu melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kepedulian sosial warga Madrasah dengan landasan nilai religius disiplin, dan peduli.

Peneliti : Bagaimana keadaan siswa, guru, dan tenaga kependidikan di MIN 3 Semarang?

Narasumber : Kalau untuk siswa itu terakhir tercatat ada 364 siswa jumlah keseluruhan dari kelas 1 sampai kelas 6 yang asing-masing kelas 1 sampai 4 terdapat 3 rombel, dan kelas 5 6 ada dua rombel. Kemudian untuk guru di sini ada 24 orang guru, 16 guru sebagai guru kelas, 9 guru sebagai guru mata pelajaran. Di sini juga ada 2 satpam dan 1 penjaga sekolah.

Peneliti : Bagaimana struktur organisasi di MIN 3 Semarang?

Narasumber : Untuk struktur organisasi di Madrasah ini yang pertama ada komite yaitu Pak Nur Anshori yang membawahi Kepala Madrasah yaitu saya sendiri. Lalu dibawahnya ada waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarpras, dan waka humas dan sisanya ada guru kelas dan guru mapel.

Peneliti : Apa saja dan bagaimana keadaan sarana dan prasarana di MIN 3 Semarang?

Narasumber : Kalau untuk sarpras itu banyak ya, mulai dari lapangan depan itu yang pastinya juga dilengkapi tiang bendera karena setiap hari senin kita mengadakan upacara, selain lapangan utama ada dua lapangan di belakang ini bisa untuk volly atau sepak bola juga. Lalu ada ruang kelas yang mencukupi, kantor guru, masjid, koperasi, kemudian kantin, kamar mandi, perpustakaan laboratorium untuk praktek siswa, tempat parkir untuk guru, lalu ada UKS ya yang Alhamdulillah semua itu dapat digunakan dengan baik sesuai fungsinya. Kalau untuk sarananya sendiri di kelas itu sudah pasti ada bangku dan meja sesuai jumlah siswanay, lalu ada papan tulis, spidol, penghapus, ada juga almari untuk penyimpanan barang, ada kipas angin masing-masing kelas, lalu ada rak sepatu, alat tulis tambahan seperti penggaris, ada juga cermin agar siswa itu memperhatikan kerapiannya.

Peneliti : Apa saja ekstrakurikuler yang ada di MIN 3 Semarang?

Narasumber : Disini ada beberapa ekstrakurikuler ya, yang pertama cabang olahraga itu ada atletik, badminton, tenis meja yang nantinya bisa kita kembangkan untuk mengikuti lomba-lomba. Kalau seperti sepak bola, bola volly, itu hanya sebagai permainan saja. Kalau yang berhubungan dengan religi di sini ada qiro'ah, tahfidz, ada juga rebana. Nah ini kita harapkan juga dapat mengikuti perlombaan-perlombaan nantinya. Kalau

untuk rebana itu kan bisa buat mengisi acara-acara di sekolah, dan kami sangat berharap agar warga sekitar juga dapat memanfaatkan ini untuk memeriahkan acara mereka begitu. Jadi tidak hanya bermanfaat untuk sekolah, tetapi bermanfaat juga untuk warga sekitar.

- Peneliti : Apa yang bapak ketahui tentang karakter religius?
- Narasumber : Mungkin ini ya, anak kalau sudah waktunya sholat dia langsung melaksanakan sholat, maka dia ini bisa dikatakan sudah memiliki karakter religius. Maka kami berkotmitmen terus agar sholat dzuhur berjamaah harus dilaksanakan, utamanya di kelas atas ya kelas 4,5, dan 6. Jadi karakter religius itu sifat atau sikap siswa secara spontan dalam hal keagamaan.
- Peneliti : Bagaimana penerapan karakter religius di MIN 3 Semarang?
- Narasumber : Penerapannya ya mulai tadi sholat dzuhur berjamaah, lalu ada sholat dhuha. Sholat ini menjadi penting bagi kami, karena sholat itu kan kewajiban utama bagi seorang muslim ya, jadi semaksimal mungkin kita buat anak itu sadar akan pentingnya sholat melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah, dengan harapan mereka dirumah nantinya juga akan disiplin melaksanakan sholatnya. Kemudian membaca doa setiap memulai pelajaran, membaca asmaul husna, membiasakan mengucapkan kalimah toyyibah, dan juga doa-doa harian. Kemudian di madrasah ini kita menerapkan 3 S atau senyum, salam, sapa. Jadi siswa di sini ini luar biasa setiap bertemu gurunya itu selalu mengucap salam bahkan saat diluar sekolahpun.
- Peneliti : Bagaimana gambaran karakter religius di MIN 3 Semarang?
- Narasumber : Karakter religius di sini sudah bagus ya. Anak-anak sudah tanpa harus disuruh itu kalau sudah waktunya sholat ya mereka sholat, infaq juga setiap minggu itu

lancar-lancar saja. Bahkan terkadang kalau sudah waktunya infaq kok petugasnya belum masuk ke kelas itu anak-anak bertanya kok petugasnya belum datang itu padahal sudah waktunya. Itu kan sudah menggambarkan bahwa anak sudah mulai terbiasa dengan penerapan-penerapan karakter religius tadi.

Peneliti : Program apa saja yang mendukung pembentukan karakter religius siswa?

Narasumber : Untuk program-program yang ada di madrasah ini kita ada beberapa, diantaranya program harian, mingguan, dan juga bulanan. Program harian ya tadi, sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, membaca asmaul husna. Lalu untuk program minggunya kita ada sedekah infaq, jadi itu untuk melatih sikap dermawan siswa. Kemudian program bulanannya kita ada kegiatan istighosah bersama seluruh siswa, jadi semua siswa dan guru kita kumpulkan di halaman depan itu kita berdoa bersama-sama. Terus ada juga kegiatan bakti sosial, kegiatan ini dilakukan untuk membantu warga sekitar yang sedang mengalami bencana atau mendapat musibah. Bisa saja kita memberikan bantuan berupa uang, makanan, ataupun pakaian.

Peneliti : Adakah perilaku siswa yang berkaitan dengan pergaulan mereka yang dapat menghambat pembentukan karakter religius di sekolah? Apa saja?

Narasumber : Alhamdulillah kalau dari pengamatan saya siswa ini kan paling bergaulnya dengan teman sekelasnya juga kan, jadi ya anak-anak itu saja itu. Kalau dikatakan adakah yang menghambat pembentukan karakter religius saya kira hampir tidak ada. Karena justru mereka ini malah saling mengingatkan dan mengajak temannya gitu untuk berbuat baik.

Peneliti : Upaya apa saja yang dilakukan pemimpin madrasah dalam pembentukan karakter religius siswa?

Narasumber : Ya kalau sebagai kepala madrasah yaitu tadi misal membuat program-program yang berhubungan dengan religiusitas siswa, membuat visi dan misi yang dapat menumbuhkan karakter religius. Menyetujui program-program yang diusulkan oleh guru-guru. Lalu juga melakukan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan siswa sehari-hari yang kemudian nantinya diadakan evaluasi bersama guru-guru sehingga bisa memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada.

Peneliti : Apa saja faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius di sekolah?

Narasumber : Dilingkungan sini kan banyak ya TPQ-TPQ, baik di daerah barat itu di Karangsalam, daerah timur ada di Kauman, itu sangat sangat membantu kami dalam membentuk karakter religius siswa. Berarti kan dapat dikatakan pagi sampai siang mereka belajar dan mendapat pengawasan dari guru di sekolah, nanti sore dia mengaji lagi di TPQ dengan dampingan ustadz dan ustadzah, belum lagi kalau malam mereka belajar mengaji dengan orang tua. Jadi kami merasa sangat sangat terbantu dengan adanya TPQ itu, istilahnya kita tidak berjuang sendirian begitu tetapi ada yang membantu kita dalam mengembangkan karakter dan kemampuan religius siswa.

Peneliti : Adakah faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius? Apa saja?

Narasumber : Kalau untuk penghambat mungkin kan ada anak yang terkadang susah diatur. Namanya anak-anak kan memiliki karakter dan sifat asing-masing. Jadi ada lah beberapa anak 1 atau 2 yang memang mereka itu sulit untuk mengikuti aturan-aturan ini. Tapi hal itu tidak kemudian memberikan pengaruh kepada anak-anak lain karena skalanya sangat kecil dibanding anak-anak yang memiliki karakter baik. Dari situlah kita berusaha

semaksimal mungkin agar semua siswa itu memiliki karakter yang baik.

Peneliti : Menurut bapak bagaimana sikap seorang pelajar muslim yang baik dan mencerminkan karakter religius yang tinggi?

Narasumber : Seperti yang saya sampaikan diawal tadi, misal sudah waktunya sholat ya langsung melaksanakan sholat. Kalau di Madrasah berperilaku baik, mematuhi aturan-aturan yang ada, melaksanakan perintah-perintah guru. Kalau dirumah ya ikut dalam kegiatan di lingkungannya, intinya dapat memberikan dampak yang baik lah atau manfaat bagi lingkungan tempat dia berada.

## **LAMPIRAN 7**

### **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELAS 5**

Hari/tanggal : Senin, 25 Juli 2022

Narasumber : Hj. Habibah, M.Pd

Jabatan : Wali Kelas 5A

Peneliti : Apa yang bapak/ibu ketahui tentang karakter religius?

Narasumber : Menurut saya karakter religius itu adalah karakter yang menunjukkan sikap-sikap keagamaan, jadi bisa dilihat dari pembiasaan-pembiasaan seperti salat dhuha, salat dzuhur, kemudian anak berbicara dengan kalimat-kalimat toyyibah seperti subhanallah, masyaallah, alhamdulillah, allahuakbar, innalillah, begitu mbak.

Peneliti : Bagaimana gambaran karakter religius kelas 5?

Narasumber : Kelas 5A ya selain yang seperti saya sampaikan sebelumnya, karena ada pembiasaan untuk berdoa di awal pelajaran, kemudian mengucapkan basmalah di setiap mulai pergantian pelajaran, kemudian doa selesai belajar. Kemudian reflek sikap harian seperti mengucapkan ketika misalnya pulpennya jatuh kemudian dia mengucapkan innalillah kemudian dia mengambil dengan tangan kanan. Kemudian di kantin misalnya makan itu bersama-sama membaca doa dulu kemudian sebelum makan itu kita untuk kelas 5A khususnya ya, itu saya jadwalkan untuk salat dhuha dulu, jadi itu kan bisa jaga wudhu, kalau sudah makan kan terkadang banyak peluang untuk batal, itu yang tampak dari situ Mbak.

Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu menerapkan karakter religius dalam pembelajaran?



Narasumber : Di awal sudah saya sampaikan aturan pembiasaan itu jadi mengucapkan doa sebelum memulai pelajaran baik di awal persis atau setelah pergantian pelajaran begitu. Jadi saya di kelas itu pakai poin-poin, saya sampaikan ke anak-anak kalau mereka melanggar aturan maka akan dikenakan poin. Akan tetapi poin tersebut bisa terhapus dengan bintang. Contoh bintang itu apa? Yaitu ketika sikap religius muncul, misalnya tadi ya bolpoinnya jatuh kemudian dia mengucap innalillahi wainnailaihirojiun gitu itu kan termasuk mengucapkan kalimat toiyibah gitu ya maka itu nanti masuk sebagai bintang yang menghapus poinnya. Kalau misal dia belum ada poin berarti dia dapat bintangnya nanti akan jadi nilai plus di rekap di raport nanti masuknya di situ. Cara untuk mengetahui misalnya siswa ini dapat poin atau bintang itu saya bilang ke siswa kalau ada temennya yang melakukan kesalahan maka dia dapat poin jadi mereka itu saling memperhatikan dan saling melapor gitu ke saya. Kalau dia berbuat baik kan biasanya dia melaporkan sendiri, nah kalau dia melakukan kesalahan biasanya temannya yang melaporkan sehingga ia mendapat poin. Nah bintang itu kan sebagai reward atas hal baik yang mereka lakukan jadi mereka itu akan berlomba-lomba untuk mendapatkan banyak bintang itu, jadi itu sebagai pancingan agar mereka selalu melakukan kebaikan.

Peneliti : Apakah proses pembelajaran di kelas sudah mendukung pembentukan karakter religius? Bagaimana?

Narasumber : Insya Allah sudah. Karena ya itu tadi adanya poin-poin itu anak menjadi disiplin. Sehingga dalam poin-poin itu kan ada sikap religius yang memang kami pilih untuk aturan di kelas kami sehingga meskipun belum ikhlas tetapi dalam pelatihan sudah terlaksana. Kalau ikhlas kan mungkin belum ya, mereka masih tergantung pada poin dan bintang ya tapi itu sudah termasuk proses menuju pembiasaan.

Peneliti : Bagaimana sikap siswa terhadap guru di kelas maupun di luar kelas?

Narasumber : Secara umum ya kalau rata-rata itu karena lebih ke tingkat kepatuhan bisa juga karena takut, tapi takut itu bolehlah untuk anak-anak yang nakal itu. Kan ada anak-anak tertentu yang butuh ketegasan aturan, kalau anak-anak umum kan mungkin nggak perlu sebenarnya mereka sudah teratur sendiri tanpa ketegasan aturan. Kenapa aturan ini saya tegaskan khususnya untuk kelas 5 karena memang ada anak-anak tertentu yang butuh ketegasan tadi jadi dengan adanya ketegasan itu sikap mereka sudah tertata.

Peneliti : Bagaimana hubungan pertemanan antar siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas?

Narasumber : Kalau saya mengamati anak kelas 5 itu alhamdulillah dalam satu kelas sudah bagus lah. Jadi misal pada penataan tempat duduk di awal itu kan siapa yang datang duluan mereka dapat tempat yang mereka inginkan. Nah pada saat itu ternyata bangkunya itu kurang kurang 3 bangku jadi mereka itu saling membantu mencarikan kekurangan bangku tadi. Jadi di satu sisi mereka itu masih ada rasa egois dengan rebutan tempat duduk tadi tapi di sisi lain mereka itu juga mau membantu teman yang kurang tadi. Jadi kalau kelas 5 itu kan di atas ya kebetulan yang tidak dapat kursi itu anak putri sehingga mereka kan nggak mungkin ngangkat-ngangkat kursi ke atas itu kan nggak bias, nah alhamdulillahnya teman-temannya itu mau membantu. Kemudian kalau di luar yang terlihat antar siswa itu kalau untuk pertemanan putra dan putri itu kan kurang ya, sehingga biasanya yang putra itu seringnya main bola di jam-jam istirahat atau jam kosong itu kemudian anak putri menggerombol sendiri. Intinya anak putri dengan anak putri, dan anak putra dengan anak putra.

Peneliti : Menurut bapak/ibu guru apakah teman bergaul itu mempengaruhi perkembangan karakter religius siswa antara yang satu dengan yang lainnya? Mengapa demikian?

Narasumber : Iya. Jadi kalau saya mengamati di kelas 5 ya itu sangat berpengaruh. Jadi memang kalau usia anak-anak itu cenderung lingkungannya karena dia banyak waktunya itu kan bersama temannya. Jadi misal ada anak yang kebiasaan di rumah itu ya misalnya ngomong kalimat toyibah mengucapkan kalimat baik subhanallah alhamdulillah bahkan salam itu belum terbiasa, tapi karena teman-temannya terbiasa mengucapkan itu juga jadi harus berlomba-lomba jadi kan mau tidak mau dia terpengaruh gitu ya, jadi keluar kalimat-kalimat toyibah juga. Kalau di awal-awal itu ada siswa yang kadang emosi itu sampai mengeluarkan kata-kata yang kotor misalnya kaki empat itu kadang keluar nah tapi dengan adanya poin tadi itu kan temannya jadi mengawasi gitu jadi dia menahan diri kan. Kemudian bersama-sama itu lebih cepat hasilnya daripada ketika dia sendiri di rumah. Jadi saya menyimpulkan sangat berpengaruh lingkungan itu terhadap pembentukan karakter siswa.

Peneliti : Bagaimana metode yang digunakan oleh guru dalam memaksimalkan peran teman sebaya di kelas dalam pembentukan karakter religius siswa yang lebih baik??

Narasumber : Sebenarnya sudah terjawab tadi ya mbak gunakan seperti mata-mata itu ya, dan itu jadinya mereka itu saling berlomba-lomba jadi itulah yang sebenarnya kita bangun. Sehingga saya tidak harus mengamati anak-anak satu persatu dan terus-menerus. Kalau teman-temannya misal sering mengucapkan kata-kata toyibah disiplin itu kan dia akan dapat bintang jadi secara tidak langsung teman-temannya itu juga kepengen gitu mendapatkan banyak bintang juga jadi mereka juga akan melakukan kebaikan-kebaikan yang sama bahkan lebih.

Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu membentuk kelompok belajar?

Narasumber : Awalnya gini saya mempertimbangkan antara yang pintar dan yang sedang dilihat dari rangkingnya, tapi pas pandemi itu siswa itu berubah-ubahnya itu homogen banget gitu ya jadi ada yang ranking 1 jadi ranking 7 atau mungkin di atasnya itu bisa saja terjadi. Karena kita interaksi dengan anak kurang, pemahaman secara online itu juga gimana ya jadi ketika di kelas 3 dan 4 itu online dan di kelas 5 itu tetap muka jadi banyak hal yang kita tidak bisa mengukur kepandaian itu secara valid ya. Jadi terkadang kan mereka yang orang tuanya mendampingi banget pintarnya kan cepet jadinya sedangkan ketika tatap muka mungkin kan orang tua agak agak tidak begitu memperhatikan kan jadi akhirnya tapta malah nggak bagus hasilnya namun bisa sebaliknya, justru yang mandiri itu dia lebih cepat pintarnya gitu jadi kan karakter itu kan berbeda-beda kecenderungan mereka baru belajar sudah berbeda-beda hasilnya online dan tapta itu juga berbeda. Jadi pengelompokan kelompok ini saya rubah jadi cenderung ke letak geografis sehingga kerjasama ataupun apapun itu lebih mudah. Kalau di sekolah kan saya bisa ubah kelompoknya misal saya kelompokkan menurut prestasi nah kita pilih yang pinter-pinter itu kita bagi lalu kita sebar sehingga kelompok itu berubah kalau di kelas. Jadi kalau kerja kelompok itu saya nggak paten ini yang dipakai nggak, jadi kelompok mereka itu ketika di kelas berubah dengan kelompok ketika di rumah. Jadi ketika tugas di rumah seperti yang proyek kayak gitu itu letak geografis, tapi kalau di kelas itu saya acak. Terkadang kita ngacaknya kan ada materi yang tidak perlu pakai dicampur kaya yang pinter disebar itu nggak, terkadang ada yang biar muncul ide-ide mereka nggak harus di support oleh yang pintar aja.

Peneliti : Adakah perbedaan antara pembelajaran biasa dengan pembelajaran kelompok? Apa saja?

- Narasumber : Tentu ada ya. Kalau kelompok itu lebih ke diskusi kemudian proyek kayak gitu, kalau yang pembelajaran biasa ya klasikal secara umum gitu ya jadi misalnya kayak tematik itu tidak selalu berkelompok. Jadi beda memang kadang dibutuhkan harus membuat kelompok kadang juga tidak tergantung materinya juga.
- Peneliti : Menurut bapak/ibu bagaimana sikap seorang pelajar muslim yang baik dan mencerminkan karakter religius yang tinggi?
- Narasumber : Menurut saya kalau sudah muncul kebiasaan itu tanpa harus diberi stimulus. Jadi kalau kita kan baru pembiasaan ya karena masih ada reward dan *punishment* tadi. Tapi ketika itu sudah muncul di rumah kalau di rumah kan nggak ada melaporkan kan nah itu kita bisa tahu itu lewat orang tua jadi itu kerjasama dengan orang tua kita kasih apa itu kuesioner jadi apakah mereka salat jumat, ketika hari ahad mereka salat dhuha atau tidak, jadi nggak cuman di sekolah itu kan muncul kemudian kebiasaan lagi mengucapkan kalimat toiybah itu seperti apa ketika isian dari itu tapi isinya evaluasi kegiatan sehari-hari yang diberikan kepada orang tua agar diisi dengan jujur. Jadi ada sholat 5 waktu, kemudian salat sunnah, puasa sunnah, itu nanti dikumpulkan ketika pertemuan dengan wali murid Jadi saya model setiap bulan itu tak kasih itu nanti dicentang lalu ada tanda tangan orang tua. Dengan begitu maka akan tampak jika di luar tanpa ada motivasi, tanpa ada stimulus tapi mereka sudah mengerti sehingga melakukan dengan senang.

## LAMPIRAN 8

### HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELAS 5

- Hari/tanggal : Senin, 25 Juli 2022
- Narasumber : Bapak Ahmadi, S.Pd
- Jabatan : Wali Kelas 5 B
- Peneliti : Apa yang bapak/ibu ketahui tentang karakter religius?
- Narasumber : Iya karakter religius yang saya ketahui itu adalah sifat, karakter, atau akhlak yang di terima dari syariat agama.
- Peneliti : Bagaimana gambaran karakter religius kelas 5B?
- Narasumber : Karakter religius siswa-siswi di kelas 5B sampai saat ini ya tergolong cukuplah tidak ada yang menonjol dan tidak kurang karena didukung oleh lingkungan yang religius juga.
- Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu menerapkan karakter religius dalam pembelajaran?
- Narasumber : Ya tentu saja dari mulai doa sehari-hari, membaca Asmaul Husna, itu kan sudah termasuk penerapan karakter religius dalam pembelajaran ya
- Peneliti : Apakah proses pembelajaran di kelas sudah mendukung pembentukan karakter religius? Bagaimana?
- Narasumber : Insya Allah kalau dikatakan 75 sampai 80% sudah cukup mendukung dengan program maupun rencana pembelajaran yang dibuat. Contohnya kebiasaan untuk doa dengan sungguh-sungguh sebelum belajar baik yang kalimat Arab maupun artinya sudah diajarkan dan sudah pada hafal. Kemudian kebiasaan-kebiasaan menghafalkan surat pendek maupun syariat yang dilakukan tiap hari terutama salat lima waktu.
- Peneliti : Bagaimana sikap siswa terhadap guru di kelas maupun di luar kelas?

- Narasumber : Alhamdulillah saat ini apa yang ditanamkan oleh guru di kelas kebanyakan dilakukan oleh siswa di lingkungannya maupun ketika berjumpa guru di lingkungan sekolah maupun di luar contoh yang simpel ketika siswa-siswi itu berjumpa dengan gurunya mengucapkan salam.
- Peneliti : Bagaimana hubungan pertemanan antar siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas?
- Narasumber : Karena karakternya berbeda-beda tentu hubungannya dapat dikatakan cukup baik, meskipun kadang-kadang namanya anak-anak bisa dikatakan anak yang lebih atau kurang tentu ada gesekan-gesekan yang menimbulkan seperti dianggap nakal tentunya tetap ada. Tapi hubungan antar siswa di kelas itu tergolong cukup baiklah.
- Peneliti : Menurut bapak/ibu guru apakah teman bergaul itu mempengaruhi perkembangan karakter religius siswa antara yang satu dengan yang lainnya? Mengapa demikian?
- Narasumber : Betul sekali. Apa yang dikatakan tokoh pendidikan pun ada tiga faktor itu dari lingkungan rumah atau keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah tentu mempengaruhi karakter dari anak itu sendiri. Jadi jelas lingkungan itu mempengaruhi perkembangan karakter.
- Peneliti : Bagaimana metode yang digunakan oleh guru dalam memaksimalkan peran teman sebaya di kelas dalam pembentukan karakter religius siswa yang lebih baik?
- Narasumber : Tentunya yang berkaitan dengan karakter religius teman sebaya yang memiliki kelebihan dijadikan pembimbing atau pendamping anak-anak yang dianggap kurang untuk mendampingi dalam pembentukan karakter itu sendiri atau memberikan contoh-contoh dalam lingkungan di kelas maupun di luar kelas khususnya di lingkungan sekolah.

- Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu membentuk kelompok belajar?
- Narasumber : Anak yang di atas tadi dari sejumlah kelas 5B itu 29 anak tentunya dipilih kalau membentuk kelompok misal 5 ya tentu dipilih dari karakter yang memiliki karakter bagus itu dijadikan pembimbing atau teman sebaya yang mendampingi teman yang lain. Tentunya dengan pilihan lah pilihan guru mana yang mumpuni dibanding dengan anak-anak yang lain, kemudian dijadikan ketua kelompok masing-masing.
- Peneliti : Adakah perbedaan antara pembelajaran biasa dengan pembelajaran kelompok? Apa saja?
- Narasumber : Perbedaannya tentunya kalau pembelajaran mandiri kemampuan anak dicurahkan untuk diri sendiri, sedangkan kalau pembelajaran kelompok tentunya kemampuan anak itu dicurahkan dalam kelompok itu. Maka yang mempunyai ilmu yang lebih tinggi bisa disampaikan dengan anggota kelompok masing-masing. Jadi ya itu perbedaannya adalah menumbuhkan sikap sosial yang tinggi kalau belajar mandiri itu individu atau untuk diri sendiri.
- Peneliti : Menurut bapak/ibu bagaimana sikap seorang pelajar muslim yang baik dan mencerminkan karakter religius yang tinggi?
- Narasumber : Menurut saya seharusnya nilai-nilai religius itu harus diterapkan dalam kehidupannya, kalau pelajar muslim mulai dari tingkah laku, tutur kata, maupun pakaian yang dipakai itu menggambarkan bahwa siswa tersebut itu menerapkan ajaran yang diterimanya. Dilihat dari tingkah lakunya berperilaku sopan baik itu terhadap guru teman ataupun orang lain lalu dari tutur katanya selalu mengucapkan tutur kata yang baik atau kalimat-kalimat toiyah dan juga dari cara berpakaian yaitu menutup aurat dengan baik.



## LAMPIRAN 9

### HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELAS 5

Hari/tanggal : Senin, 25 Juli 2022

Narasumber : Sholikhin, S.Pd

Jabatan : Fiqih

Peneliti : Apa yang bapak/ibu ketahui tentang karakter religius?

Narasumber : Karakter religius itu kan sebetulnya pembentukan dari sikap kepribadian siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan siswa baik itu penanaman konsepnya di sekolah tetapi harapannya adalah bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak itu sendiri baik itu dalam keluarga, bermasyarakat, atau dengan teman-temannya. Begitu itu secara umumnya seperti itu sebagai satu contoh misalnya kebiasaan anak bertutur kata, perbuatan, maupun tingkah laku.

Peneliti : Bagaimana gambaran karakter religius kelas 5?

Narasumber : Karena pada kelas 5 itu pada dasarnya pengembangan daripada konsep religius itu sendiri sudah kita tanamkan dari bawah jadi sekarang penguatan di kelas 5 itu sifatnya penguatan dan dengan cara peningkatan pemahaman terhadap pengetahuan-pengetahuan agama harapannya dengan meningkatnya pemahaman agama yang lebih itu anak-anak juga lebih mampu untuk mengaplikasikan menanamkan hal-hal tersebut ke diri anak itu sendiri gitu loh walaupun anak itu memang secara kontinu ya membutuhkan pengawasan pembinaan pembinaan agar apa yang diharapkan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada bisa tercapai. Alhamdulillah kalau kelas 5 itu 85% sudah tahu ya tanggung jawab sesuai dengan jadwal waktunya salat duha salat zuhur itu sudah hafal walaupun ada beberapa anak itu satu hal

yang biasa dan lumrah bagi seorang guru menghadapi bermacam-macam anak bermacam-macam karakter dan latar belakang gitu.

Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu menerapkan karakter religius dalam pembelajaran?

Narasumber : Sesuai yang saya ampu itu adalah mapel fiqih karena nanti setiap materi itu memiliki karakteristik sendiri secara materi pun juga juga berbeda-beda. Khususnya di fiqih itu kita sesuaikan dengan materinya sebagai salah satu contoh misalnya ada materi zakat fitrah maka kita menanamkan konsep yang pertama adalah secara keagamaan bahwa hukumnya zakat itu ini ini ini yang berhak menerima itu siapa saja harapannya kita dengan memahami golongan-golongan yang berhak menerima zakat itu mereka paham dia akan mencari-cari si a si b di lingkungannya itu yang masuk golongan 8 itu siapa saja yang berhak menerima zakat dengan menunjuk orang-orang tersebut yang ada di lingkungannya. Akhirnya tujuan secara sosialnya mereka memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi, perhatian, toleransi, tenggang rasa terhadap lingkungan, selebihnya nanti jika suatu ketika mereka itu sudah dewasa ada rasa kepedulian terhadap sesama. Kalau kita kan tidak seperti pak kyai yang pengajian di atas panggung gitu ya kita terprogram terstruktur sesuai dengan materi-materi yang memang sudah diumumkan oleh pemerintah itu sendiri.

Peneliti : Apakah proses pembelajaran di kelas sudah mendukung pembentukan karakter religius? Bagaimana?

Narasumber : Sebuah lembaga pendidikan itu sebetulnya tujuan dan konsep secara khususnya sebetulnya sama yaitu membentuk karakter religius. Tetapi dalam pembentukan ini adalah secara berkesinambungan, jadi dari kelas 1 sampai kelas 6, nah kelas 5 ini bagian dari tahapan kita dalam mendidik siswa membentuk pribadi siswa yang religius salah satu tahapan yang harus

dilalui oleh siswa. Sehingga harapannya nanti sampai selesai di kelas 6 itu apa yang menjadi tujuan secara kelembagaan yang diamanatkan dari kementerian Agama khususnya di tingkat Madrasah itu nanti bisa tercapai. Sesuai dengan materi yang telah ditentukan dan kita aplikasikan ke siswa itu Alhamdulillah tingkat pencapaiannya sudah mencapai tingkat sukses kalau sudah mencapai rentang antara lebih dari 85% itu kan sudah bagus. Kalau kesempurnaan kami tidak bisa berbicara sempurna itu seperti apa karena yang telah saya sampaikan di depan dengan multi dimensi bentuk dan karakter siswa yang berbeda-beda itu kadangkala satu siswa ini itu bisa memahami materi-materi tertentu sehingga tingkat penyerapannya itu bagus tapi kadang-kadang ada siswa yang kurang tertarik terhadap materi, maka itu menjadi perhatian guru bagaimana di semua materi itu bisa diterima oleh siswa dengan senang hati mereka bisa memahami bahkan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Peneliti : Bagaimana sikap siswa terhadap guru di kelas maupun di luar kelas?

Narasumber : Kita secara bersama-sama seluruh elemen tenaga kependidikan khususnya di MIN 3 Semarang ini bahkan sampai penjaga pun kita bekerja sama untuk melakukan secara kontinyu pembimbingan dan perhatian dan pengawasan terhadap siswa baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga anak-anak itu memiliki sikap peduli, hormat terhadap guru-guru, misalnya ketemu menyapa dan bersalaman terus kepedulian terhadap lingkungan pun juga kita tanamkan. Taruhlah misalnya ada sampah mereka tidak usah diperintahkan itu sudah tahu membuang di tempat sampah. Ini sikap-sikap yang secara kontinyu kita lakukan penanaman terhadap siswa bahkan pengawasan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Peneliti : Bagaimana hubungan pertemanan antar siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas?

Narasumber : Anak-anak memiliki nilai sosial yang hebat, saya mengamati nilai-nilai sosial mereka bagus, dengan temannya nilai-nilai kerjasamanya bagus, saling perhatiannya itu juga bagus, terus kerja sama dalam kelompok di kegiatan-kegiatan tertentu misalnya ada piket bahkan kalau ada temennya walaupun ini tugasnya di kelompoknya A misalnya, ada teman yang lain kok melihat perlu dibantu mereka tidak usah dikasih tahu mereka akan memberi bantuan kepada temannya, ada pulpen jatuh mereka spontan mengambilkan, nah ini artinya mereka memiliki *chemistry* antara satu dengan yang lainnya. Nilai-nilai sosialnya tinggi banget pengertian terhadap temannya, terhadap kepeduliannya bagus. Ya wajar lah kalau misalnya dari sekian anak 364 ini kalau misalnya ada 1 2 anak yang memiliki perbedaan dengan temannya agak-agak bagaimana itu, menurut saya itu wajar sekali. Coba kita belajar dari anak ayam, telur 10 itu warnanya berbeda dan saya yakin dari warna yang berbeda itu memiliki karakter yang berbeda juga yang plus minusnya juga kita terima juga kan. Nah bukan berarti guru itu terus menyerah kita tetap berusaha untuk memberikan pengertian terhadap mereka agar mereka paham apa yang mereka lakukan itu salah atau sudah benar itu terus-terus kita lakukan.

Peneliti : Menurut bapak/ibu guru apakah teman bergaul itu mempengaruhi perkembangan karakter religius siswa antara yang satu dengan yang lainnya? Mengapa demikian?

Narasumber : Pasti ya, jadi sesuai dengan hadis nabi anak itu akan berkembang sesuai dengan siapa mereka itu bergaul, kalau anak-anak itu bergaulnya dengan anak yang rajin mengaji, rajin salat, rajin belajar insyaallah secara

otomatis mereka itu terpengaruh menjadi yang tadinya tidak rajin akan menjadi rajin. Mereka akan selalu melakukan pembandingan itu temanku kok bisa begini-begini ya, anak itu pasti memiliki keinginan pengen seperti temannya, otomatis nanti apa yang dilakukan oleh temannya itu mereka akan meniru. Tetapi sebaliknya kalau misalnya anak-anak itu bergaul dengan misal yang tidak seusianya atau di atasnya yang memiliki kebiasaan yang maaf agak negatif, secara pembicaraan saja mereka sudah terpengaruh, intinya kalau misalnya yang di gauli itu adalah perilaku bagus maka mereka akan berkembang menjadi bagus juga, begitu juga sebaliknya. Kesimpulannya adalah dengan siapa mereka itu bergaul itu akan mempengaruhi kepribadian mereka.

Peneliti : Bagaimana metode yang digunakan oleh guru dalam memaksimalkan peran teman sebaya di kelas dalam pembentukan karakter religius siswa yang lebih baik??

Narasumber : Tekniknya kembali lagi pada karakteristik materinya, jadi guru harus memahami materi secara keseluruhannya, tapi secara umum bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter anak pada tutor teman sebaya yaitu kita selektif di kelas, artinya pada mata pelajaran tertentu atau materi tertentu yaitu kadang-kadang tingkat penguasaan siswa itu bisa berubah-ubah kadang materi A itu cepat menguasai tapi kadang-kadang di materi lain dia agak sedikit lambat untuk memahami itu. Tapi tidak kalah pentingnya kita ini harus memahami siswa yang memiliki kemampuan memimpin, kekuasaan materi oke kemampuan memimpin teman-temannya juga bagus, ada lagi yang teman itu memiliki *chemistry* yang lebih dari teman yang lain yang kemudian misalnya dia ngomong lalu temannya memperhatikan, terus mau mengikuti, di sinilah menjadi target dari guru untuk siswa ini bisa memimpin secara klasikal ataupun pada kelompok-kelompok kecil. Nah dalam penerapan tutor sebaya itu

juga guru berusaha untuk membagi rata, artinya biar mereka itu semuanya memiliki peran yang sama, bisa jadi nanti dalam pembelajaran 1, 2, 3 dan sebagainya ada program itu nanti bisa diganti untuk tutornya tetapi harapannya semakin ke depan kelompok itu bisa semakin diperkecil, artinya kalau kelompok diperkecil itu artinya semakin banyak anak kelas itu yang mampu menjadi tutor, tetapi kalau kelompoknya semakin sedikit semakin banyak anggotanya berarti tutornya itu kan juga semakin sedikit ya. Kita berusaha seperti itu jadi bisa jadi itu tutor hanya membimbing satu anak, ya tidak masalah justru malah semakin bagus. Itu menunjukkan bahwa dalam kelas itu hampir seluruh siswanya mampu menjadi tutor bagi temannya.

Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu membentuk kelompok belajar?

Narasumber : Ya kalau untuk pembentukan kelompok pasti ada kriteria tertentu, artinya satu kelompok itu harus ada seorang pemimpin, di sini tidak hanya mampu mengorganisir kelompok itu sendiri tetapi kelompok itu harus memiliki kemampuan untuk menggali potensi di dalam kelompok. Karena ada satu kelompok misal ada ketua kelompok dia mampu mengorganisir, menguasai materi akhirnya mampu dalam segala hal, tetapi tidak semua siswa kan memiliki kemampuan yang sama ada yang dia itu secara kepemimpinannya bagus tetapi penguasaan materinya rendah, nah disinilah diharapkan ketua kelompok itu mampu menggali potensi yang ada di kelompoknya sehingga nanti dalam kerja kelompok itu dapat memanfaatkan teman teman dalam kelompok dalam rangka untuk menghidupkan situasi di dalam belajar kelompok itu sendiri. Tentunya harapannya adalah bisa mencapai hasil yang diharapkan oleh guru pemberi tugas. Jadi heterogen Mbak jadi setiap dalam kelas ataupun angkatan siswa itu nanti ada perbedaan kemampuan

tentunya di situ juga harus memiliki teknik-teknik dalam pembuatan kelompok.

Peneliti : Adakah perbedaan antara pembelajaran biasa dengan pembelajaran kelompok? Apa saja?

Narasumber : Metodenya saja sudah berbeda pasti sudah jelas ada perbedaan, kalau pembelajaran biasa itu kan lebih banyak guru itu selain sebagai fasilitator juga sekaligus sebagai penyampai materi secara langsung, tapi kalau kelompok kita (guru) lebih banyak sebagai pengawas, yang perannya sebagai fasilitator itu hanya menghubungkan di hal-hal yang anak-anak mungkin ada kesulitan menjelaskan atau mungkin menghubungkan antara kelompok satu dengan yang lain, jadi sebagai jembatan. Contohnya misal di kelompok ini mereka sudah mampu mengerjakan masalah yang diberikan, lalu ada kelompok yang masih kurang jadi belum bisa menyelesaikan maka di sini bisa memanfaatkan tadi tutor sebaya tadi kita ambilkan dari kelompok lain tolong dijelaskan kepada kelompok ini, nah disinilah situasi kadang-kadang menurut seorang guru harus kreatif itu seperti itu contohnya.

Peneliti : Menurut bapak/ibu bagaimana sikap seorang pelajar muslim yang baik dan mencerminkan karakter religius yang tinggi?

Narasumber : Untuk pelajar muslim itu secara umum mereka berperilaku bersikap berucap dengan siapapun bola berpikir pun harus mencerminkan sikap-sikap religius keislaman di manapun. Yang paling penting di suatu lembaga karena memang berada di payungnya payung kementerian agama itu adalah hal yang saya katakan memang harus diterapkan dari berbagai sisi kehidupan. Bentuk-bentuk pembelajaran di sekolah itu harus kita terapkan. Kita bisa lihat ya dari berpakaian saja anak-anak sudah kita didik untuk berpakaian secara muslim dan menutup aurat, dari pola pembentukan pelajaran bagi ada sholat dhuha terus yang nanti sholat dhuhur berjamaah, mengawali pelajaran di kelas dengan

berdoa, membaca Asmaul Husna, di akhir pelajaran kita tutup dengan doa juga, dan kita secara umum memanggil anak pun kita terapkan dengan pola kehidupan islami contohnya misal memanggil anak laki-laki dengan sebutan anak sholeh “hai anak sholeh” kalau putri “hai anak yang sholehah”, ini kan kita membiasakan hal-hal dari ucapan kita ciptakan situasi yang islami. Seperti tadi saya di sana (kantin) mendampingi anak-anak makan, anak-anak begitu sudah ambil makanan saya larang untuk langsung makan tapi saya tegur apa yang dilakukan sebelum makan mereka menjawab berdoa pak guru. Nah agar anak terbiasa dengan apa yang diajarkan oleh pak guru dan apa yang harus dilakukan sebelum makan, setelah makan, masuk kamar mandi, maupun belajar. Disinilah keberlangsungan dan secara terus-menerus guru melakukan sebuah pengawasan dan pemilihan berkelanjutan terhadap siswa karena sebuah amaliah itu dikatakan hebat dilakukan jika anak itu sudah terbiasa melaksanakan dan tidak terpaksa.



## LAMPIRAN 10

### HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELAS 5

Hari/tanggal : Senin, 25 Juli 2022

Narasumber : Zubaedi, S.Pd I

Jabatan : Guru Akidah Akhlak

Peneliti : Apa yang bapak/ibu ketahui tentang karakter religius?

Narasumber : Menurut saya ya mbak karakter religius itu adalah perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai agama

Peneliti : Bagaimana gambaran karakter religius kelas 5?

Narasumber : Kalau menurut pengamatan saya kalau anak-anak sekarang tuh memang sudah istilahnya bergeser karakternya itu memang sudah terpengaruh dengan terutama gadget jadi memang tidak seperti kita yang dulu belum mengenalnya sudah bergeser nilai-nilai adat sopan santun itu sudah bergeser meskipun tidak hilang sama sekali tapi ya ada sedikit degradasi gitu ya terutama dalam hal sopan santun itu. Tapi kalau untuk urusan ibadah mereka itu tertib terutama sholat dhuha salat zuhur itu mereka tertib karena pengaruh wali kelasnya itu tertib Mbak jadi siswanya itu mengikut gurunya lah.

Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu menerapkan karakter religius dalam pembelajaran?

Narasumber : Kalau dalam pembelajaran tentu perlu pembiasaan ya penanaman secara pembiasaan misalnya anak yang kebetulan tidak menggunakan bahasa yang baik dengan guru itu ditegur ya kan diarahkan sesuai tata krama yang sesuai dengan adab lah gitu.

Peneliti : Apakah proses pembelajaran di kelas sudah mendukung pembentukan karakter religius? Bagaimana?

- Narasumber : Kalau proses pembelajaran itu sudah ya Mbak kalau awal diawali dengan doa Asmaul Husna terus juga solidaritas solidaritas teman itu sudah bagus misal ada teman yang tidak berangkat nanti kalau teman yang dekat rumah itu kan pasti tahu. Jadi mereka itu kan dilatih agar memiliki kepedulian terhadap temannya satu sama lain gitu.
- Peneliti : Bagaimana sikap siswa terhadap guru di kelas maupun di luar kelas?
- Narasumber : Ya kalau sikap seperti tadi memang karena budaya istilahnya budaya barat yang udah masuk itu sudah istilahnya mendunia ini globalisasi terutama game yang mayoritas itu kan kekerasan temanya pasti bunuh-bunuhan, perang-perang atau tembak-tembakkan itu pasti berkelahi, nah seperti itu memberikan pengaruh banyak jadi mereka suka jadi keras, baik secara verbal maupun perbuatan perilaku dari bicara maupun perbuatannya itu cenderung ke keras. Tapi yang saya salut itu mau senakal apapun siswa mereka itu kalau jumpa gurunya di jalan mereka itu masih selalu mengucapkan salam itu salah satu kelebihan sekolah di Madrasah jadi salam itu masih mau mereka mengucapkan itu meskipun di jalan.
- Peneliti : Bagaimana hubungan pertemanan antar siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas?
- Narasumber : Biasanya siswa itu tuh suka menggerombol-gerombol gitu loh mbak mungkin mereka sudah terbiasa dengan lingkungan bergaulnya juga itu itu saja itu kan juga ada tapi kalau untuk keseluruhan hubungan mereka bagus saya lihat jarang ada pertikaian antar teman di kelas.
- Peneliti : Menurut bapak/ibu guru apakah teman bergaul itu mempengaruhi perkembangan karakter religius siswa antara yang satu dengan yang lainnya? Mengapa demikian?
- Narasumber : Ya sangat-sangat berpengaruh teman itu kadang malah lebih berpengaruh daripada orang tua di rumah,

misal dinasehati orang tua tidak begitu mendengarkan tapi kalau temannya begini itu langsung ikut jadi teman itu bisa menjadi row model bagi temannya yang lain gitu.

Peneliti : Bagaimana metode yang digunakan oleh guru dalam memaksimalkan peran teman sebaya di kelas dalam pembentukan karakter religius siswa yang lebih baik??

Narasumber : Kalau pembelajaran itu ya memanfaatkan istilahnya yang secara pengetahuan lebih atau perilakunya sudah lebih tertata begitu dijadikan model di kelas sehingga bisa memberi contoh yang baik untuk teman-teman yang lainnya. Jadi diskusi di kelompokkan berkelompok itu ada satu yang istilahnya menonjol gitu jadi bisa untuk istilahnya sebagai tutor sebaya ya kadang menerapkan metode itu juga.

Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu membentuk kelompok belajar?

Narasumber : Ya tadi kalau pembuatan kelompok jadi setiap kelompok itu harus ada siswa yang memiliki pengetahuan yang lebih, dan juga mungkin terkadang ada juga yang kadang kan ada siswa itu yang bisa memimpin temannya gitu loh jadi mereka bisa mengatur temannya agar mereka itu benar-benar belajar nggak hanya berkelompok ngobrol-ngobrol begitu.

Peneliti : Adakah perbedaan antara pembelajaran biasa dengan pembelajaran kelompok? Apa saja?

Narasumber : Yang jelas kalau ceramah atau pembelajaran biasa itu kan biasanya membosankan ya untuk anak-anak itu rata-rata mayoritas kan ceramah itu jadi diskusi itu tetap menjadi hal yang menarik karena kalau kebetulan pas menerapkan metode itu tuh anak malah semangat banget terus istilahnya tempatnya juga digeser kan itu menyenangkan dikumpul dengan teman ya kadang resikonya juga lebih ramai juga tapi anak-anak itu lebih senang gitu kalau ada metode diskusi ini jadi mereka

lebih semangat belajar jadi otomatis hasilnya juga lebih bagus daripada metode ceramah yang jelas metode ceramah itu sudah membosankan gitu.

Peneliti : Menurut bapak/ibu bagaimana sikap seorang pelajar muslim yang baik dan mencerminkan karakter religius yang tinggi?

Narasumber : Ya yang pasti yang sesuai dengan norma agama ya, dalam hal menghargai guru, tidak menyepelekan guru, untuk pelajar muslim ya dalam hal ibadah rajin, kalau di sini ada program duha salat zuhur itu kan jadi tidak harus ada paksaan dulu jadi harus selalu ikut, jadi intinya ya rajin ibadah, sopan santun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **LAMPIRAN 11**

### **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELAS 5**

Hari/tanggal : Senin, 25 Juli 2022

Narasumber : Dyah, S.Pd I

Jabatan : Al-Qur'an Hadits

Peneliti : Apa yang bapak/ibu ketahui tentang karakter religius?

Narasumber : Karakter religius itu karakter yang dimiliki oleh siswa bisa ngajinya misal di bidang mengaji itu dalam hal membaca Alquran itu sudah baik terus tutur katanya baik dan saat datangnya waktu salat dia langsung mengikuti kegiatan salat berjamaah di MIN 3 ini

Peneliti : Bagaimana gambaran karakter religius kelas 5?

Narasumber : Kelas 5 dalam hal religius ya dalam bacaan-bacaan misalkan bacaan salat ya itu anak-anak sudah banyak yang lancar di kelas 5 sudah banyak bacaan-bacaan sholatnya maupun ngajinya itu sudah banyak terutama diuji anak-anak dicatatnya sudah bisa mengetahui itu bacaan apa bacaan izhar atau idgham itu anak-anak sudah mengetahui terus makhori jul hurufnya yang membaca Alquran itu juga sudah bagus dan jelas terus dalam hal dalam kata-kata religius dalam hal berbicara dia selalu mengucapkan kalimat thayyibah misalkan anak-anak saat bersalah dia mengucapkan istighfar terus saat melihat sesuatu yang aku mengucapkan Masya Allah mendapatkan anugerah mengucapkan Alhamdulillah misal saat mendapat nilai bagus Alhamdulillah ucapan doa setiap memulai kegiatan ataupun sesudah kegiatan mereka selalu berdoa

Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu menerapkan karakter religius dalam pembelajaran?

Narasumber : Dengan pembiasaan, selain pembiasaan kita harus memberikan teladan yang baik terutama dalam tutur kata guru itu harus memberikan contoh yang bagus pokoknya ya harus mendekati diri pada Allah gitu ya pokoknya guru memberikan teladan yang baik saat guru memulai pembelajaran juga harus dengan salam berdoa membaca basmalah terus di akhir pembelajaran juga diakhiri dengan doa melalui pembiasaan

Peneliti : Apakah proses pembelajaran di kelas sudah mendukung pembentukan karakter religius? Bagaimana?

Narasumber : Ya alhamdulillah sudah di sini penerapannya yang sering kita terapkan tadi ya bahwa dalam hal di kelas khususnya sudah diawali dengan doa membaca Asmaul Husna bagaimana cara membaca Alquran yang baik dan benar hukum-hukum bacaan yang terdapat dalam Alquran itu dalam Alquran dengan justru ada kaidah cara membacanya sesuai dengan ilmu tajwid diimplementasikan dalam pelajaran terus fiqih itu harus diterapkan juga kita awalnya dengan teori misalnya bagaimana lalu setelah memulai pelajaran di kelas setelah itu kita keluar untuk praktek wudhunya bagaimana sih sikap wudhu yang benar itu. Kalau penerapan akidah alat ini tentang kalimat la haula wala quwwata illa Billah itu kapan sih kita harus mengucapkan kata itu diterapkan di kapan di kelas misal kita teori kita mengajarkan materi itu lalu kita meminta untuk meminta kekuatan untuk dari Allah agar mendapat kekuatan untuk kita harus mengucapkan karena pergaulan terlebih dahulu dengan mengucapkan la haula wala quwwata illa Billah setiap saat agar kita mendapat kekuatan dari Allah supaya kita bisa menghadapi semua musibah yang diberikan kepada kita.

- Peneliti : Bagaimana sikap siswa terhadap guru di kelas maupun di luar kelas?
- Narasumber : Adakalanya ya namanya anak kadang bayi kadang ya begitu Mbak nggak selalu sempurna ada kalinya di kelas itu baik kadang-kadang juga untuk mengendalikan emosi itu sulit tapi nggak seluruhnya ya hanya sebagian siswa aja nah itu menjadi tanggung jawab guru bagaimana guru itu menanamkan karakter untuk menyikapi teman kalau berbuat salah itu harus minta maaf pokoknya guru memberikan motivasi untuk hal-hal seperti itu agar tidak dilakukan lagi tapi rata-rata jasa hari sudah baik hanya yang satu atau dua orang aja ya biasalah anak-anak.
- Peneliti : Bagaimana hubungan pertemanan antar siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas?
- Narasumber : Biasanya siswa itu tuh suka menggerombol-gerombol gitu loh mbak mungkin mereka sudah terbiasa dengan lingkungan bergaulnya juga itu itu saja itu kan juga ada tapi kalau untuk keseluruhan hubungan mereka bagus saya lihat jarang ada pertikaian antar teman di kelas.
- Peneliti : Menurut bapak/ibu guru apakah teman bergaul itu mempengaruhi perkembangan karakter religius siswa antara yang satu dengan yang lainnya? Mengapa demikian?
- Narasumber : Ya sangat-sangat berpengaruh teman itu kadang malah lebih berpengaruh daripada orang tua di rumah, misal dinasehati orang tua tidak begitu mendengarkan tapi kalau temannya begini itu langsung ikut jadi teman itu bisa menjadi row model bagi temannya yang lain gitu.
- Peneliti : Bagaimana metode yang digunakan oleh guru dalam memaksimalkan peran teman sebaya di kelas dalam pembentukan karakter religius siswa yang lebih baik??

- Narasumber : Ya kalau saya ini saya cari sesuatu yang berpotensi anak-anak yang memiliki potensi tinggi ini kan kita sebagai guru bisa membaca mana anak yang mempunyai potensi tinggi dalam hal ini atau dalam hal lain ada yang lebih unggul. Anak-anak yang lebih berpotensi ini kita sebagai pilot ya dalam suatu kelompok untuk memimpin teman-temannya yang kurang mampu.
- Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu membentuk kelompok belajar?
- Narasumber : Ya itu tadi Mbak dengan memilih anak-anak yang memiliki potensi yang lebih tinggi karena anak-anak yang memiliki potensi tinggi ini biasanya lebih paham jadi dia itu bisa sebagai tutor untuk temannya karena biasanya anak itu justru malah lebih senang kalau diajari temannya gitu.
- Peneliti : Adakah perbedaan antara pembelajaran biasa dengan pembelajaran kelompok? Apa saja?
- Narasumber : Pembelajaran biasa kan biasanya cuman ceramah gitu ya terus memberikan tugas hanya berfokus pada guru saja lebih menyenangkan pada kelompok dengan anak yang memiliki potensi tinggi tadi diberikan kepercayaan oleh gurunya biasanya lebih pede jadi pembelajaran seperti itu bagi siswa lebih menyenangkan ketimbang hanya kita ceramah ceramah dan ceramah
- Peneliti : Menurut bapak/ibu bagaimana sikap seorang pelajar muslim yang baik dan mencerminkan karakter religius yang tinggi?
- Narasumber : Yang pertama akhlaknya harus dibenahi dulu menjadi lebih baik perbanyak ilmu akhlak terhadap siapapun harus baik ya terus memberikan usul Hasanah bagi



orang lain memberikan contoh teladan hal-hal yang baik agar memberikan manfaat pada lingkungannya. Lalu mengamalkan ilmunya dan mengimplementasikannya melalui sikapnya pada lingkungan sehari-hari.

## **LAMPIRAN 12**

### **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS 5**

- Hari/tanggal : Rabu, 27 Juli 2022
- Narasumber : Salmaa Luthfia Yana
- Kelas : 5 A
- Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran di kelasmu?
- Narasumber : Menurut saya menyenangkan, gurunya baik dan seru.
- Peneliti : Apakah kamu mengikuti pembelajaran dengan baik?
- Narasumber : Iya, saya kalau pelajaran selalu memperhatikan guru. Tapi kadang-kadang saya juga tidak fokus jadi saya ngobrol sama teman.
- Peneliti : Apakah kamu selalu melaksanakan perintah guru?
- Narasumber : Iya, tapi kadang-kadang kalau lupa tidak nurut.
- Peneliti : Apakah kamu selalu berdoa saat memulai dan di akhir pelajaran?
- Narasumber : Iya bareng-bareng semua karena disuruh.
- Peneliti : Apakah kamu dan temanmu selalu mengikuti sholat dhuha dan dzuhur di sekolah?
- Narasumber : Iya setiap hari kecuali hari umat.
- Peneliti : Apakah kamu selalu melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur dengan senang dan tanpa paksaan?
- Narasumber : Dengan senang hati, soalnya nanti kalau tidak sholat dosa.
- Peneliti : Apakah temanmu mengingatkan saat kamu belum atau akan melaksanakan sholat di sekolah? Bagaimana caranya?

- Narasumber : Mengingatkan. Biasanya bertanya “kamu tadi sholat belum? Kalau nggak sholat nanti dosa masuk neraka”, gitu.
- Peneliti : Apakah temanmu mendorong dan memotivasi untuk melaksanakan sholat di sekolah? Bagaimana caranya?
- Narasumber : Temen-temen itu sering ngajakin sholat bareng-bareng katanya biar pahalanya jadi lebih banyak, makanya setiap hari kita kalo sholat pasti bareng-bareng.
- Peneliti : Kamu lebih senang melaksanakan sholat di sekolah sendiri atau bersama temanmu? Mengapa?
- Narasumber : Sama temen, karena rame.
- Peneliti : Bagaimana kemampuanmu dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil?
- Narasumber : Alhamdulillah sudah lancar, tapi kadang-kadang suka salah.
- Peneliti : Apakah temanmu selalu membantu saat kamu kesulitan melaksanakan kegiatan keagamaan/ ibadah (membaca Al-Qur'an) di sekolah?
- Narasumber :Iya kadang kalau dikelas suka dibantu.
- Peneliti : Apakah kamu selalu melaksanakan sedekah infaq setiap hari jum'at? Mengapa?
- Narasumber : Iya, karena pengen.
- Peneliti : Dalam melaksanakan program pon dan bintang, apa yang kamu lakukan pada diri kamu sendiri dan temanmu?
- Narasumber : Kalau itu kan kita disuruh untuk banyak-banyakan bintang ya, jadi saya berusaha biar bintang say aitu jadi banyak dengan melakukan kebaikan-kebaikan dikelas.

Terus saya juga melihat temen-temen itu mereka buat salah apa ngga. Kalau buat salah saya lapor ke Bu Guru.

Peneliti : Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan temanmu? Apa saja itu?

Narasumber : Iya biasanya kalau ada temen satu mulai nanti ikut semua, kaya kalau sholat dhuha itu biasanya kan semua bareng-bareng. Terus biasanya kalau temen-temen infaq saya juga ikut infaq.

Peneliti : Apakah temanmu menasehati saat kamu berbuat salah? Coba ceritakan!

Narasumber : Iya paling pas gojek disuruh diem, pas baca asmaul husna atau pas sholat malah rame itu biasanya temen juga nasehatin, kadang kaya hussttt gitu kadang disenggol-senggol.

Peneliti : Apakah kamu selalu melaksanakan 3S (senyum, salam, dan sapa)?

Narasumber : Kadang-kadang sama guru sama teman-teman.

Peneliti : Apakah kamu selalu mengucapkan salam dan bersalaman saat bertemu dengan guru?

Narasumber : Kadang-kadang, kalau salam itu sering.

## LAMPIRAN 13

### TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS 5

- Hari/tanggal : Rabu, 27 Juli 2022
- Narasumber : Arina Rahayu Rosyada
- Kelas : 5 A
- Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran di kelasmu?
- Narasumber : Menyenangkan, tapi kadang juga membosankan kalau gurunya Merangin terus.
- Peneliti : Apakah kamu mengikuti pembelajaran dengan baik?
- Narasumber : Kadang-kadang gojek (bercanda dengan teman).
- Peneliti : Apakah kamu selalu melaksanakan perintah guru?
- Narasumber : Iya, selalu melaksanakan.
- Peneliti : Apakah kamu selalu berdoa saat memulai dan di akhir pelajaran?
- Narasumber : Kalau diawal dan dikahir itu iya.
- Peneliti : Apakah kamu dan temanmu selalu mengikuti sholat dhuha dan dzuhur di sekolah?
- Narasumber : Iya.
- Peneliti : Apakah kamu selalu melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur dengan senang dan tanpa paksaan?
- Narasumber : Dengan senang.
- Peneliti : Apakah temanmu mengingatkan saat kamu belum atau akan melaksanakan sholat di sekolah? Bagaimana caranya?
- Narasumber : Iya. Biasanya ditanya “Rina ludah sholat belum?”, gitu.

- Peneliti : Apakah temanmu mendorong dan memotivasi untuk melaksanakan sholat di sekolah? Bagaimana caranya?
- Narasumber : Kadang-kadang. Ara biasanya sering mengajak sholat.
- Peneliti : Kamu lebih senang melaksanakan sholat di sekolah sendiri atau bersama temanmu? Mengapa?
- Narasumber : Sama temen-teman, karena biar rame.
- Peneliti : Bagaimana kemampuanmu dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil?
- Narasumber : Iya sedikit sudah lancar.
- Peneliti : Apakah temanmu selalu membantu saat kamu kesulitan melaksanakan kegiatan keagamaan/ ibadah (membaca Al-Qur'an) di sekolah?
- Narasumber : Iya kadang-kadang kalau di kelas.
- Peneliti : Apakah kamu selalu melaksanakan sedekah infaq setiap hari jum'at? Mengapa?
- Narasumber : Iya, karena pengen aja.
- Peneliti : Dalam melaksanakan program poin dan bintang, apa yang kamu lakukan pada diri kamu sendiri dan temanmu?
- Narasumber : Jadi kita itu kalo disekolah pasti selalu melihat temen-temen kita, kalau ada temen yang ketahuan salah kaya ngga bawa buku, bicara kotor, terus ngga mau sholat, itu nanti dilaporin ke Bu Guru.
- Peneliti : Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan temanmu? Apa saja itu?
- Narasumber : Iya seringnya begitu, soalnya kan kalau rame-rame mengerjakan sesuatu itu kan lebih seru. Kaya misalnya pas sholat, kalau ngga pas infaq, kalau ada yang infaq nanti yang lain ikutan juga.

Peneliti : Apakah temanmu menasehati saat kamu berbuat salah? Coba ceritakan!

Narasumber : Iya. Contohnya kalau saya lupa bawa buku kalau ngga lupa bawa mukena, itu temen saya pasti bilang “besok lagi jangan lupa dibawa” gitu.

Peneliti : Apakah kamu selalu mengucapkan salam dan bersalaman saat bertemu dengan guru?

Narasumber : Kalau mengucapkan salam itu sering, kalau bersalaman kadang-kadang.

## **LAMPIRAN 14**

### **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS 5**

- Hari/tanggal : Rabu, 27 Juli 2022
- Narasumber : Arista Nuzulia Putri
- Kelas : 5 A
- Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran di kelasmu?
- Narasumber : Biasanya menyenangkan sih.
- Peneliti : Apakah kamu mengikuti pembelajaran dengan baik?
- Narasumber : Iya, saya selalu mendengarkan guru.
- Peneliti : Apakah kamu selalu melaksanakan perintah guru?
- Narasumber : Iya, selalu.
- Peneliti : Apakah kamu selalu berdoa saat memulai dan di akhir pelajaran?
- Narasumber : Iya tapi kadang bolong-bolong.
- Peneliti : Apakah kamu dan temanmu selalu mengikuti sholat dhuha dan dzuhur di sekolah?
- Narasumber : Iya.
- Peneliti : Apakah kamu selalu melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur dengan senang dan tanpa paksaan?
- Narasumber : Kesadaran sendiri.
- Peneliti : Apakah temanmu mengingatkan saat kamu belum atau akan melaksanakan sholat di sekolah? Bagaimana caranya?
- Narasumber : Iya mengingatkan. Sering ditanya “kamu udah sholat belum?”.



- Peneliti : Apakah temanmu mendorong dan memotivasi untuk melaksanakan sholat di sekolah? Bagaimana caranya?
- Narasumber : Iya, biasanya Salma sama Zahra sering ngajakin sholat.
- Peneliti : Kamu lebih senang melaksanakan sholat di sekolah sendiri atau bersama temanmu? Mengapa?
- Narasumber : Sama temen-temen, biar rame.
- Peneliti : Bagaimana kemampuanmu dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil?
- Narasumber : Sudah.
- Peneliti : Apakah temanmu selalu membantu saat kamu kesulitan melaksanakan kegiatan keagamaan/ ibadah (membaca Al-Qur'an) di sekolah?
- Narasumber : Kadang-kadang.
- Peneliti : Apakah kamu selalu melaksanakan sedekah infaq setiap hari jum'at? Mengapa?
- Narasumber : Iya, karena diharuskan.
- Peneliti : Dalam melaksanakan program pon dan bintang, apa yang kamu lakukan pada diri kamu sendiri dan temanmu?
- Narasumber : Kalau itu kan kita disuruh untuk banyak-banyak bintang ya, jadi saya berusaha biar bintang saya itu jadi banyak dengan melakukan kebaikan-kebaikan dikelas. Terus saya juga melihat temen-temen itu mereka buat salah apa ngga. Kalau buat salah saya lapor ke Bu Guru.
- Peneliti : Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan temanmu? Apa saja itu?
- Narasumber : Iya biasanya kalau ada temen satu mulai nanti ikut semua, kaya kalau sholat dhuha itu biasanya kan semua

bareng-bareng. Terus biasanya kalau temen-temen infaq saya juga ikut infaq.

Peneliti : Apakah temanmu menasehati saat kamu berbuat salah? Coba ceritakan!

Narasumber : Iya paling pas gojek disuruh diem, pas baca asmaul husna atau pas sholat malah rame itu biasanya temen juga nasehatin, kadang kaya hussttt gitu kadang disenggol-senggol.

Peneliti : Apakah kamu selalu melaksanakan 3S (senyum, salam, dan sapa)?

Narasumber : Iya kadang-kadang sama temen, kadang juga sama guru.

Peneliti : Apakah kamu selalu mengucapkan salam dan bersalaman saat bertemu dengan guru?

Narasumber : Kalau mengucapkan salam iya, kalau bersalaman kadang-kadang.

## **LAMPIRAN 15**

### **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS 5**

- Hari/tanggal : Senin, 1 Agustus 2022
- Narasumber : Ahmad Hakam Al Faqih
- Kelas : 5 B
- Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran di kelasmu?
- Narasumber : Tergantung gurunya sih, kadang enak kadang nggak.
- Peneliti : Apakah kamu mengikuti pembelajaran dengan baik?
- Narasumber : Iya, tapi kalau temennya gojek ikut-ikutan.
- Peneliti : Apakah kamu selalu melaksanakan perintah guru?
- Narasumber : Iya selalu.
- Peneliti : Apakah kamu selalu berdoa saat memulai dan di akhir pelajaran?
- Narasumber : Iya kalau awal sama pulang iya.
- Peneliti : Apakah kamu dan temanmu selalu mengikuti sholat dhuha dan dzuhur di sekolah?
- Narasumber : Iya selalu.
- Peneliti : Apakah kamu selalu melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur dengan senang dan tanpa paksaan?
- Narasumber : Iya lumayan senang.
- Peneliti : Apakah temanmu mengingatkan saat kamu belum atau akan melaksanakan sholat di sekolah? Bagaimana caranya?
- Narasumber : Iya ada. Kadang nanya kamu tadi belum sholat ya gitu.
- Peneliti : Apakah temanmu mendorong dan memotivasi untuk melaksanakan sholat di sekolah? Bagaimana caranya?

- Narasumber : Iya sering diajakin.
- Peneliti : Kamu lebih senang melaksanakan sholat di sekolah sendiri atau bersama temanmu? Mengapa?
- Narasumber : Sama temen. Soalnya enak rame gitu.
- Peneliti : Bagaimana kemampuanmu dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil?
- Narasumber : Udah lancar, tapi kalau ludah lama ngga ngaji terus ngaji lagi nanti agak susah.
- Peneliti : Apakah temanmu selalu membantu saat kamu kesulitan melaksanakan kegiatan keagamaan/ ibadah (membaca Al-Qur'an) di sekolah?
- Narasumber : Iya kalau disekolahan bantuin.
- Peneliti : Apakah kamu selalu melaksanakan sedekah infaq setiap hari jum'at? Mengapa?
- Narasumber : Iya, karena diharuskan, tapi ya pengen infaq.
- Peneliti : Apakah kamu selalu melaksanakan 3S (senyum, salam, dan sapa)?
- Narasumber : Kadang-kadang.
- Peneliti : Apakah kamu selalu mengucapkan salam dan bersalaman saat bertemu dengan guru?
- Narasumber : Iya kadang-kadang sering mengucapkan salam.
- Peneliti : Dalam melaksanakan program poin dan bintang, apa yang kamu lakukan pada diri kamu sendiri dan temanmu?
- Narasumber : Kalau itu saya berusaha biar ngga melakukan kesalahan, soalnya nanti kalau ketahuan temen bisa dilaporin ke bu Guru. Saya juga suka melihat temen-temen, kalau mereka salah saya laporin.

Peneliti : Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan temanmu? Apa saja itu?

Narasumber : Iya seringnya begitu, bisr bareng-bareng. Ya kaya sholat, infaq, doa-doa gitu.

Peneliti : Apakah temanmu menasehati saat kamu berbuat salah? Coba ceritakan!

Narasumber : Iya sering, kadang kalau ngga sholat, atau rame pas pelajaran, itu kan mengganggu ya jadi dinasehatin jangan rame gitu.

## **LAMPIRAN 16**

### **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS 5**

Hari/tanggal : Senin, 01 Agustus 2022

Narasumber : Restu Yoga Distira

Kelas : 5 B

Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran di kelasmu?

Narasumber : Lumayan menyenangkan.

Peneliti : Apakah kamu mengikuti pembelajaran dengan baik?

Narasumber : Iya, tapi kadang gojek.

Peneliti : Apakah kamu selalu melaksanakan perintah guru?

Narasumber : Iya selalu.

Peneliti : Apakah kamu selalu berdoa saat memulai dan di akhir pelajaran?

Narasumber : Iya berdoa terus.

Peneliti : Apakah kamu dan temanmu selalu mengikuti sholat dhuha dan dzuhur di sekolah?

Narasumber : Iya.

Peneliti : Apakah kamu selalu melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur dengan senang dan tanpa paksaan?

Narasumber : Iya dengan senang.

Peneliti : Apakah temanmu mengingatkan saat kamu belum atau akan melaksanakan sholat di sekolah? Bagaimana caranya?

Narasumber : Iya. Biasanya ditanya, kadang pak guru juga.

Peneliti : Apakah temanmu mendorong dan memotivasi untuk melaksanakan sholat di sekolah? Bagaimana caranya?

Narasumber : Iya kadang.

Peneliti : Kamu lebih senang melaksanakan sholat di sekolah sendiri atau bersama temanmu? Mengapa?

Narasumber : Sama temen-temen. Soalnya pahalanya lebih banyak.

Peneliti : Bagaimana kemampuanmu dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil?

Narasumber : Biasanya masih salah panjang pendeknya.

Peneliti : Apakah temanmu selalu membantu saat kamu kesulitan melaksanakan kegiatan keagamaan/ ibadah (membaca Al-Qur'an) di sekolah?

Narasumber : Sering bantuin.

Peneliti : Apakah kamu selalu melaksanakan sedekah infaq setiap hari jum'at? Mengapa?

Narasumber : Iya selalu. Karena memang jadwalnya infaq.

Peneliti : Apakah kamu selalu melaksanakan 3S (senyum, salam, dan sapa)?

Narasumber : Kadang-kadang, sama temen-temen.

Peneliti : Apakah kamu selalu mengucapkan salam dan bersalaman saat bertemu dengan guru?

Narasumber : Kalau salam sering, kalau bersalaman dikelas.

Peneliti : Dalam melaksanakan program poin dan bintang, apa yang kamu lakukan pada diri kamu sendiri dan temanmu?

Narasumber : Kalau saya suka liatin temen terus kalau mereka bikin salah saya biasanya langsung reflek bilang "hayo kamu dapet poin loh", gitu jadi mereka ngga melanjutkan kesalahannya.

Peneliti : Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan temanmu? Apa saja itu?

Narasumber : Iya sih, kaya sholat gitu biasanya ikut-ikutan. Tapi kalau sekarang kan udah kebiasaan jadi sholatnya rame-rame.

Peneliti : Apakah temanmu menasehati saat kamu berbuat salah? Coba ceritakan!

Narasumber : Paling kalau pas saya ada salah aja, kaya terlambat masuk kelas, kalau gojek pas pelajaran, biasanya dinasehatin.



## LAMPIRAN 18

### HASIL OBSERVASI TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI DALAM KELAS 5 MIN 3 SEMARANG

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Selalu mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran	√		
2.	Selalu berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran	√		
3.	Membaca Asmaul Husna/Al-Qur'an/Juzz 'Amma sebelum belajar	√		
4.	Selalu berdoa sebelum mengakhiri pembelajaran	√		
5.	Siswa mengucapkan terimakasih kepada guru	√		Terkadang
6.	Siswa bersalaman dengan guru setelah selesai pembelajaran	√		
7.	Melaksanakan sedekah infaq setiap hari jum'at	√		
8.	Mengerjakan tugas dari guru dengan jujur dan tidak menyontek	√		
9.	Saling tolong menolong saat teman kesulitan memahami pelajaran	√		
10.	Saling mengingatkan saat melakukan kesalahan	√		

11.	Saling mengawasi perilaku temannya	√		
12.	Masuk kelas tepat waktu	√		

**HASIL OBSERVASI TENTANG PEMBENTUKAN  
KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS 5 MIN 3  
SEMARANG DI LUAR KELAS**

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Mengucapkan salam dan bersalaman saat bertemu dengan guru diluar kelas	√		Lebih sering salam.
2.	Melaksanakan budaya 3S (senyum, salam, sapa)	√		
3.	Saling mengucapkan salam dengan teman baik saat datang ke kelas maupun saat pulang		√	Hanya sebatas sapaan.
4.	Melaksanakan sholat dhuha saat waktu yang telah ditentukan	√		Dilaksanakan bersama teman-teman
5.	Melaksanakan sholat dzuhur berjamaah setiap hari	√		Dilaksanakan bersama teman-teman
6.	Mengikuti kegiatan peringatan hari besar yang diselenggarakan oleh sekolah	√		Menyambut tahun baru Islam.
7.	Membantu teman yang sedang dalam kesulitan	√		

8.	Jujur ketika membayar sesuatu yang dibeli saat istirahat	√		
9.	Masuk sekolah tepat waktu	√		
10.	Mengenakan seragam sesuai hari yang telah ditentukan	√		
11.	Membiasakan mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sosial	√		
13.	Tidak saling mengejek satu sama lain		√	Masih ada ledak-ledakan antar teman.
14.	Saling mengingatkan saat melakukan kesalahan	√		
15.	Bercanda masih dalam koridor yang wajar dan tidak berlebihan	√		

## LAMPIRAN 19

### I. Visi dan Misi MIN 3 Semarang



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SEMARANG  
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 SEMARANG**

Durenan, Ds. Timpik, Kec. Susukan, Kab. Semarang Telp. /Fax (0298) 615171

e-mail : [mintimpik@jateng.ke.mena.go.id](mailto:mintimpik@jateng.ke.mena.go.id)

---

#### VISI DAN MISI MIN 3 SEMARANG

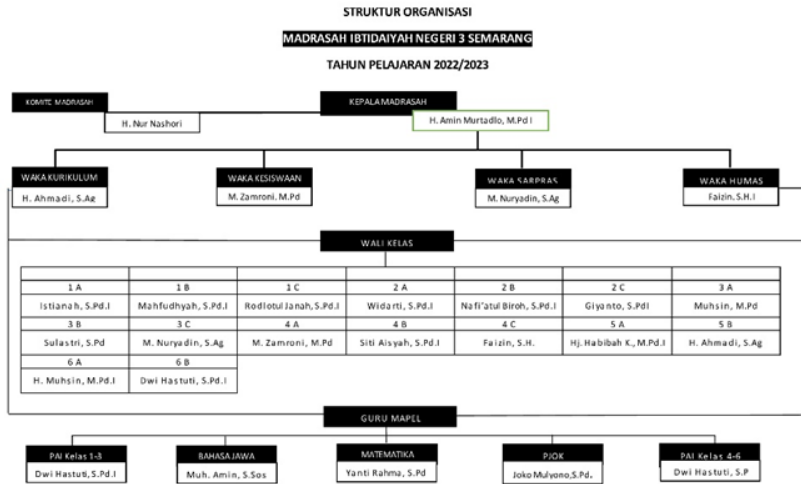
##### Visi

Terwujudnya peserta didik yang unggul, religius, islami, dan peduli.

##### Misi

1. Melaksanakan pembelajaran profesional dan bermakna dengan pendekatan PAKEM yang dapat menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara maksimal dengan landasan religius, disiplin, dan peduli.
2. Melaksanakan program bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki agar menjadi insan yang religius, disiplin, dan peduli.
3. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam serta mengembangkan pembiasaan religius, disiplin, dan peduli.
4. Menumbuhkan dan mengembangkan pembiasaan religius disiplin, dan peduli di lingkungan madrasah.
5. Melaksanakan pengelolaan Madrasah dengan manajemen partisipatif yang melibatkan seluruh warga Madrasah dan *stakeholder* (kelompok kepentingan) dengan landasan niat religius, disiplin, dan peduli.
6. Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler melalui kegiatan unit pengembangan bakat dan minat secara efektif sesuai bakat dan minat sehingga setiap siswa memiliki keunggulan dalam berbagai lomba non akademik dengan landasan nilai religius, disiplin, dan peduli.
7. Melaksanakan pembelajaran yang ramah lingkungan melalui kegiatan yang mengarah pada upaya pencegahan terhadap terjadinya pencemaran an kerusakan lingkungan serta upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup secara integratif dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler dengan landasan nilai religius, disiplin, dan peduli.
8. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kepedulian sosial warga Madrasah dengan landasan nilai religius, disiplin, dan peduli.

## II. Struktur Organisasi MIN 3 Semarang



### III. Sarana dan Prasarana MIN 3 Semarang

NO.	Jenis	Banyaknya	Keadaan			Keterangan
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Ruang Kamad	1	√			
2.	Ruang Guru	1	√			
3.	Ruang Kelas	16	√			
4.	Ruang Perpustakaan	1	√			
5.	Ruang UKS	1	√			
6.	Ruang Kantin	1	√			
7.	Ruang Koperasi	1	√			
8.	Pos Satpam	1	√			
9.	WC Guru	2	√			
10.	WC Siswa	9	√			
11.	Tempat Parkir	1	√			
12.	Taman	2		√		
13.	Masjid	1	√			
14.	Tempat Wudhu	2	√			
15.	Lapangan	3	√			
16.	Papan Tulis	1	√			Per Kelas
17.	Almari	1		√		Per Kelas
18.	Meja dan Kursi	22-30	√			Per Kelas
19.	Kipas Angin	2	√			Per Kelas
20.	Alat Kebersihan		√			Per Kelas
21.	Cermin	1	√			Per Kelas
22.	Alat Tulis		√			Per Kelas
23.	Jam Dinding	1	√			Per Kelas

## LAMPIRAN 20



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia  
Telp: 024-7601295, Email: fitk@walisongo.ac.id, Website: fitk.walisongo.ac.id

Nomor : B-269/Un.10.3/J.1/DA.04.09/1/2022      26 Januari 2022  
Lamp. :  
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada

Yth. 1. Bpk. Dr. Abdul Rohman, M.Ag.  
2. Ibu Atika Dyah Perwita, M.M  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Tsania Kamilatun Naimah
2. NIM : 1803016072
3. Semester ke- : 8
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 5 MIN 3 Semarang.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*



A.n. Dekan  
Ketua Jurusan PAI,

*Dr. Fihris, M.Ag.*

## LAMPIRAN 21



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387  
www.walisongo.ac.id

Nomor: 3340/Un.10.3/D1/TA.00.01/07/2022

Semarang, 08 Juni 2022

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Tsania Kamilatun Naimah

NIM : 1803016072

Yth.

Kepala MIN 3 Semarang  
di Tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Tsania Kamilatun Naimah

NIM : 1803016072

Alamat : Gedangan, Desa Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang

Judul skripsi : Peran Teman Sebaya (*Peer Group*) dalam Pembentukan Karakter  
Religius Siswa Kelas 5 MIN 3 Semarang

Pembimbing :

1. Dr. Abdul Rohman, M.Ag
2. Atika Dyah Perwita, M.M

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut. Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu' alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

M. Jahrud Junaedi

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)



## LAMPIRAN 22



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SEMARANG  
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 SEMARANG  
Durenan, Ds. Timpik, Kec. Susukan, Kab. Semarang Telp. /Fax (0298) 615171  
e-mail : [mintimpik@jateng.kemena.go.id](mailto:mintimpik@jateng.kemena.go.id)

---

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 205 /Mi.11.22.03/PP.00./07/2022

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MI Negeri 3 Semarang Kecamatan Susukan kab. Semarang , menerangkan bahwa :

Nama	: Tsania Kamilatun Naimah
NIM	: 1803016072
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Jenjang	: S1

Menerangkan bahwa nama tersebut di atas, benar benar telah melaksanakan wawancara dan observasi di MI Negeri 3 Semarang Kecamatan Susukan, Kab. Semarang pada tanggal 25 Juli s.d 25 Agustus 2022 untuk pengambilan data yang akan di gunakan untuk penyusunan skripsi dengan judul: **"Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 5 MIN 3 Semarang"** .

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Susukan, 26 Agustus 2022

Kepala



## FOTO DOKUMENTASI



Gambar Gerbang MIN 3 Semarang



Gambar Gedung MIN 3 Semarang



Kegiatan Pembelajaran di Kelas



Kegiatan Bermain di Luar Kelas



Kegiatan Membaca Asmaul Husna Setiap Pagi



Sholat Dhuha



Kegiatan Penutup di dalam Kelas



Jamaah Sholat Dzuhur



Peringatan Tahun Baru Islam



Pembiasaan Berdoa Sebelum Makan

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Tsania Kamilatun Naimah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Kabupaten Semarang, 31 Desember 2000
3. Alamat Rumah : Gedangan, RT/RW 01/04, Ds. Timpik, Kec. Susukan, Kab. Semarang
4. No. HP : 088221410571
5. E-Mail : [tsania.kn@gmail.com](mailto:tsania.kn@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

1. SDN Timpik 02
2. MTsN Semarang
3. SMAN 1 Simo
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 13 September 2022



**Tsania Kamilatun Naimah**

NIM 1803016072